Dari Koleksi Risalah Nur

KHUTBAH SYAMIYAH

Manifesto Kebangkitan Umat Islam

Badiuzzaman Said Nursi

DARI KOLEKSI RISALAH NUR

KHUTBAH SYAMIYAH

Manifesto Kebangkitan Umat Islam

Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi
KHUTBAH SYAMIYAH: Manifesto Kebangkitan Umat Islam

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1
Dialihbahasakan: Fauzi Faishal Bahreisy

Risalah Nur Press

Judul Asli	:	Al-Khutbah Asy-Syâmiyah
Judul Terjemahan	:	Khutbah Syamiyah: manifesto kebangkitan umat Islam
Penulis	:	Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah	:	Fauzi Faishal Bahreisy
Penyunting	:	Irwandi
Layout, sampul	:	Mhoeis

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Khutbah Syamiyah: manifesto kebangkitan umat Islam
Jakarta: Risalah Nur Press, 2014
Ed. 1 Cet. 1; xiv + 106 hlm, 19 x 13 cm

Cetakan Pertama, Mei 2014

ISBN: 978-602-70284-3-2

RISALAH NUR PRESS
Jl. Kertamukti Terusan No.5
Tangerang Selatan, Banten 15419
Telp. : (021) 44749255
Email : risalahpress@gmail.com
Website : www.risalahpress.com

Pedoman Transliterasi

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

...ـَا â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـِيْ î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـُوْ û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw serta kepada para pengikutnya. *Ammâ ba'du*:

Saat berada di puncak usia muda, Ustadz Badiuzzaman Said Nursi menyampaikan khutbah ini dengan bahasa Arab di masjid jami Umawi Damaskus guna memenuhi keinginan dan permintaan para ulama Syam. Khutbah tersebut dihadiri oleh banyak orang di mana jumlah mereka lebih dari 10 ribu orang. Mereka mendengar dan menyimaknya dengan sangat antusias. Karena itu, tidak aneh ketika khutbah tersebut dicetak untuk pertama kalinya hanya dalam beberapa hari langsung habis sehingga harus dicetak ulang dalam waktu seminggu.

Hal itu terjadi pada musim dingin tahun 1911 M. Yaitu sebelum perang dunia pertama berkecamuk. Setelah itu, perang berdarah terus terjadi hingga bintang Daulah Utsmani lenyap dari peredaran. Kemudian masa-masa ujian mulai dihadapi oleh Ustadz Nursi lewat rangkaian penahanan, pengasingan, dan proses peradilan. Hal itu terus berlangsung hingga tahun 1950 M.

Sepanjang tahun-tahun kesulitan tersebut, beliau tidak sempat menelaah ulang khutbah di atas. Bahkan beliau tidak sempat melihatnya. Beliau baru melihat dan membacanya ketika diberi kiriman salinannya tahun 1951 oleh salah seorang sahabatnya di kota Van.

Ketika itu, Ustadz Nursi sedang berada dalam pengasingannya di Emirdag. Di saat itulah, beliau menelaah kembali khutbah yang pernah disampaikan 40 tahun yang lalu dan kemudian mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki. Atau lebih tepatnya, direvisi kembali dan diedit ulang. Khutbah tersebut ditambah dengan sejumlah alinea baru dan catatan kaki yang penting. Sementara bagian yang membatasi bentuk universalitasnya dihilangkan, dan sejumlah persoalannya dialihkan ke berbagai bagian Risalah Nur, lalu ia diajarkan kepada sekelompok muridnya.

Al-Molla Abdul Majîd, saudara kandung Ustadz Nursi, menerjemahkan teks bahasa Turki ke dalam bahasa Arab sebagaimana pesan sang penulis, lalu disebarkan dengan salinan tangan ke kalangan terbatas. Sebab, ketika itu percetakan dan penerbitan dengan huruf Arab dilarang.

Di awal tahun 1960-an, Dr. Muhammad Said Ramadhân al-Bûthi mempelajari terjemahan al-Molla Abdul Majîd ini lalu memformulasikannya dengan gaya bahasa yang lugas. pada saat itu pula, ia diterbitkan dalam jumlah yang banyak.[1)] Akan tetapi, karena terjemahan bahasa Arabnya memang tidak lengkap dan tidak mencakup keseluruhan isi khutbah, banyak alinea penting dan persoalan fundamental yang terkait dengan

[1]Cetakan pertama darinya dicetak di percetakan Barakat, di Damaskus.

sejumlah peristiwa yang hilang. Di samping itu, penulisannya hanya terbatas pada khutbahnya; tanpa menyertakan lampiran dan tambahannya.

Kemudian Ustadz 'Âshim al-Husaini menerjemahkan teks yang berbahasa Turki ke dalam bahasa Arab. Semua itu dilakukan dengan gaya bahasa yang indah dan makna yang tepat. Lalu para Murid Nur mencetaknya di percetakan Bulsiyah, Beirut, tahun 1974 M.

Aku membandingkan terjemahan saudara 'Âshim al-Husaini dengan teks Turkinya. Akhirnya aku sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Ia merupakan terjemahan yang sangat bagus di mana tidak ada terjemahan lain yang bisa menandinginya, entah dari sisi gaya penulisan ataupun rangkaian kalimatnya. Ia nyaris selaras dengan isi khutbah yang berbahasa Turki, kecuali pada sebagian kalimat atau beberapa bagian paragrafnya.
2. Hanya saja, tampaknya ia tidak berkesempatan menyelesaikan terjemahannya. Ia tidak menerjemahkan lampiran dari khutbah tersebut secara lengkap. Padahal, sejumlah perkataan yang ditulis oleh Ustadz Said Nursi di berbagai koran lokal pada masa *ittihâdiyyîn* yang disisipkan ke dalam teks Turkinya sangat penting dalam memberikan gambaran utuh dan jelas tentang berbagai kondisi politik dan sosial, serta berbagai aliran pemikiran yang berkembang di masyarakat ketika itu.
3. Karena itu, aku merasa teks khutbah yang berbahasa Turki itu perlu diterjemahkan kembali berikut tambahan dan lampirannya secara utuh agar pembaca budiman bisa

mengetahui sejumlah dimensi persoalan yang dikupas Ustadz Said Nursi serta mengenalinya dari berbagai sisi.

Saat menerjemahkan dan membandingkan antara teks Turki dan Arabnya, aku mengambil sejumlah langkah berikut:

1. Memposisikan teks Turki yang ditulis oleh Ustadz Nursi sebagai landasan berikut tambahan dan lampirannya. Itulah teks yang dimasukkan oleh Ustadz Nursi ke dalam bahasan buku "biografi" yang disusun oleh para murid dekatnya di mana ia mendapatkan pengakuan dari beliau secara langsung dan dicetak di saat beliau masih hidup. Salinan khutbah yang menjadi peganganku adalah yang diterbitkan oleh Sözler, Istanbul, tahun 1979 M.
2. Membandingkan setiap paragraf teks khutbah yang berbahasa Turki dengan salinan bahasa Arabnya yang diterbitkan di Istanbul untuk pertama kalinya pada tahun 1922 M di percetakan al-Awqâf al-Islâmiyyah. Perlu diketahui bahwa teks Arab pertamanya sudah tidak bernilai kecuali urgensi historisnya karena telah dikoreksi oleh penulisnya sendiri seperti yang telah disebutkan.
3. Mencukupkan dengan hasil terjemah saudara 'Âshim yang sesuai dengan teks Turkinya dengan merubah sejumlah hal yang dibutuhkan dalam beberapa paragraf dan kalimat agar maknanya lebih dekat dengan teks Turki serta agar sesuai dengan keinginan penulis. Juga, menyempurnakan beberapa kalimat atau paragraf yang masih kurang.
4. Menerjemahkan seluruh tambahan dan lampirannya secara lengkap.

5. Memberikan beberapa catatan kaki yang penting bagi pembaca guna menjelaskan sejumlah istilah politik dan sejarah yang kurang dipahami; namun dikenal secara umum pada masanya.
6. Menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an berikut nama surat dan nomor ayatnya.
7. Mentakhrij hadits-hadits Nabi saw dengan merujuk pada sejumlah kitab yang terpercaya.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita menuju niat yang baik, pemahaman yang benar, perkataan yang tepat, dan perbuatan yang lurus. Serta semoga salawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad saw, juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Ihsân Qâsim ash-Shâlihi

Daftar Isi

PENDAHULUAN PENULIS

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudara-saudaraku yang mulia dan jujur!

Risalah berbahasa Arab ini telah disampaikan di mesjid Jami Umawi di Damaskus 40 tahun yang lalu. Hal itu untuk memenuhi permintaan para ulama di sana. Jumlah mereka yang mendengarkan khutbah tersebut mendekati angka 10 ribu orang. Tidak kurang dari seratus tokoh ulama Damaskus termasuk di dalamnya.

Berbagai hakikat yang terdapat dalam khutbah tersebut merupakan bentuk prediksi "Said lama". Dia menyerukan hakikat itu sebagai kabar gembira yang agung disertai keyakinan yang kuat karena menganggapnya hampir terealisasi. Namun, dua perang besar dan penindasan yang terjadi selama

seperempat abad[2] telah menunda realisasi dari berbagai hakikat itu selama 40 atau 50 tahun.

Sekarang, berita gembira atas realisasi dari apa yang telah diinformasikan telah mulai terlihat di dunia Islam. Artinya, pelajaran penting ini bukan sekadar khutbah masa lalu yang lenyap ditelan zaman. Namun, ia merupakan pelajaran sosial islami di mana seluruh kebaikan, kesegaran, dan hakikatnya terpelihara sepanjang masa tersebut. Yang terjadi adalah bahwa tahun 1327 H telah menjadi tahun 1371 serta Posisi Mesjid Jami Umawi telah digantikan oleh Masjid dunia Islam yang memuat 370 juta jiwa.[3]

Pelajaran semacam ini, menurutku, sekarang layak untuk diterjemahkan dan disebarkan.

Said Nursi

---

[2]Yakni sejak berakhirnya Khilafah Ustmaniyyah tahun 1923 M hingga tahun 1950 M.

[3]Jumlah umat islam ketika itu.

PENDEKATAN RISALAH NUR DALAM BERDAKWAH

Di sini dituliskan sebuah jawaban penting dari sebuah pertanyaan yang sangat urgen. Dalam pelajaran yang beliau sampaikan 40 tahun yang lalu, "Said Lama" menyebutkan lewat prediksinya berbagai pelajaran Risalah Nur yang luar biasa berikut pengaruhnya seolah-olah ia melihatnya secara langsung.

Banyak yang bertanya kepadaku dan kepada sejumlah saudaraku di mana mereka masih terus bertanya:

"Mengapa Risalah Nur tidak terkalahkan dalam menghadapi gempuran banyak penentang, filsuf yang keras kepala, dan pengusung kesesatan? Padahal dalam batas tertentu dengan sekuat tenaga mereka telah berusaha menghalangi penyebaran jutaan buku Islam yang sangat bernilai; berusaha menjauhkan banyak orang, terutama kalangan pemuda baik-baik dari berbagai hakikat iman dengan cara memberikan sejumlah sarana kesesatan sekaligus melenakan mereka dengan kenikmatan duniawi; berupaya mematahkan kekuatan Risalah Nur lewat berbagai bentuk penghianatan, sejumlah

serangan, beragam kebohongan, menyebarkan propaganda palsu, menakut-nakuti dan menghasut mereka agar menjauh darinya. Namun demikian, Risalah Nur tetap tersebar. Apa rahasia yang membuatnya bisa tersebar luas sehingga salinan yang kebanyakannya hanya ditulis tangan mencapai 600 ribu salinan di mana ia tersebar secara sangat luas dan diterima oleh orang-orang dengan penuh antusias serta ditelaah, baik di dalam maupun di luar negeri, dengan suka cita?

Jawaban atas banyak pertanyaan senada adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya Risalah Nur yang merupakan tafsir Al-Qur'an al-Karim yang hakiki, lewat penjelasan kemukjizatan sejumlah maknanya yang agung, menerangkan bahwa dalam kesesatan terdapat neraka maknawi di dunia ini, sementara dalam iman terdapat surga maknawi. Ia menjelaskan bahwa kemaksiatan, kerusakan, dan kesenangan yang terlarang berisi derita maknawi yang sangat pedih. Sementara kebaikan, perbuatan terpuji, dan pengamalan sejumlah hakikat agama melahirkan berbagai kebahagiaan maknawi yang menyerupai kenikmatan surga.

Dengan cara demikian, Risalah Nur menyelamatkan kaum bodoh dan sesat yang masih memiliki akal dari kubangan kesesatan. Sebab, pada zaman ini terdapat dua kondisi yang menakutkan:

Pertama: Kecenderungan dan perasaan buta manusia tidak melihat akibat dari perbuatan. Ia lebih memilih satu gram kesenangan duniawi daripada satu kuintal kenikmatan ukhrawi. Perasaan semacam ini sekarang telah mendominasi akal pikiran

manusia. Karena itu, jalan satu-satunya untuk menyelamatkan orang bodoh dari kebodohannya adalah dengan menyingkap derita yang dirasakan pada kenikmatan itu sendiri seraya membantu untuk bisa mengalahkan perasaannya yang buta itu. Sebab, pada masa sekarang ini, meskipun manusia mengetahui berbagai kenikmatan akhirat yang berharga seperti intan permata, namun ia lebih memilih berbagai kenikmatan dunia yang rendah laksana serpihan kaca yang mudah pecah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh ayat Al-Qur'an,

يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْأَخِرَةِ

"Mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat." (QS. Ibrahim: 3)

Atas dasar itu dan karena sangat mencintai dunia, manusia tergiring mengikuti kalangan sesat setelah sebelumnya termasuk orang beriman. Nah jalan satu-satunya untuk menyelamatkan manusia dari bahaya tersebut adalah memperlihatkan derita dan siksa neraka di dunia. Itulah pendekatan yang digunakan oleh Risalah Nur.

Kekufuran yang demikian hebat pada masa kini, berbagai kesesatan yang bersumber dari penyimpangan ilmu pengetahan modern, serta sikap berpaling yang bersumber dari kebodohan yang terus-menerus menjadikan prosentase orang yang mau mengambil pelajaran adalah satu berbanding sepuluh. Atau mungkin satu berbanding dua puluh. Hal itu setelah ia diperkenalkan kepada Sang Pencipta, diberikan bukti keberadaan neraka jahannam serta diancam dengan

siksanya agar mau menghindari keburukan dan kejahatan. Namun manusia berdalih, "Allah Maha Pengampun dan Maha penyayang. Neraka jahannam sangat jauh." Setelah itu, ia terus berada dalam permainan dan senda guraunya sehingga kalbunya kalah dan ruhnya runtuh menghadapi kungkungan syahwat.

Demikianlah Risalah Nur menerangkan sejumlah akibat buruk dan pedih yang diakibatkan oleh kekufuran dan kesesatan di dunia ini dalam sebagian besar perbandingan yang dilakukan. Ia berusaha menjauhkan manusia yang paling mengikuti hawa nafsunya dan yang paling menentang, dari kubangan kenikmatan terlarang dan kebodohan mereka. Ia juga mendorong orang-orang yang memiliki akal untuk mengetuk pintu tobat dan meminta ampunan.

Misalnya, sejumlah perbandingan sederhana yang terdapat dalam Kalimat Keenam, Ketujuh, dan Kedelapan, serta perbandingan panjang yang terdapat dalam "maukif ketiga" dari Kalimat Ketiga Puluh Dua. Semua perbandingan tersebut menggiring manusia yang paling bodoh dan sesat untuk memiliki rasa takut serta untuk mau menerima petunjuk dan nasihat yang ada.

Sebagai contoh, di sini kami akan menjelaskan secara singkat berbagai hakikat yang dilihat oleh Said lama saat melakukan perjalanan imajiner lewat perenungan terhadap ayat an-Nur. Penjelasan rincinya terdapat di "Bagian Kelima" dari Surat Kedua Puluh Sembilan dalam buku *al-Maktûbât*. Anda bisa merujuk kepada bagian tersebut. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Ketika melakukan perjalanan imajiner tersebut, aku melihat dunia hewan; dunia yang membutuhkan rezeki dan makanan. Ketika merenungkannya dari sisi filsafat materialisme, dunia hewan tadi memperlihatkan sebuah alam yang sangat menakutkan berikut kelemahan dan ketidakberdayaan yang terdapat di dalamnya, di samping rasa butuh dan laparnya yang amat sangat.

Ketika melihatnya dengan pandangan kaum yang sesat dan lalai, aku melontarkan teriakan yang menyiratkan kepedihan dan kesedihan. Tiba-tiba aku melihat alam tersebut dengan perspektif iman dan hikmah Al-Qur'an. Seketika nama *ar-Rahmân* muncul dari gugusan bintang *ar-Razzâq* laksana mentari yang sangat terang. Ia menyinari alam makhluk yang lapar dan malang itu dengan cahaya rahmatnya.

Kemudian aku melihat alam lain dalam dunia hewan tersebut. Yaitu alam anak-anak mereka yang masih kecil di mana tampak sangat lemah dan tak berdaya. Ia diliputi oleh kegelapan yang menyakitkan. Ia menyeru setiap manusia untuk memberikan perhatian dan kasih sayang padanya. Saat melihat dengan pandangan kaum yang sesat, aku berteriak dengan berkata, “Alangkah kasihannya!” Namun, tiba-tiba keimanan memberiku sebuah kaca mata yang dengannya aku bisa melihat terbitnya nama *ar-Rahîm* dari gugusan bintang “kasih sayang” Tuhan. Ia menebarkan cahayanya yang indah sehingga merubah alam menyedihkan tadi menjadi alam yang menyenangkan. Ia juga merubah keluh kesah dan kesedihan yang muncul dari mataku menjadi air mata kebahagiaan dan syukur kepada Tuhan.

Lalu tampak pula bagiku dunia manusia yang laksana layar sinema. Kutatap ia dengan pandangan kaum yang sesat, aku melihatnya sebagai dunia yang gelap dan menakutkan. Aku pun tak mampu menguasai diri sehingga melontarkan teriakan pilu dari relung hati yang paling dalam seraya berkata, "Sungguh celaka!" Pasalnya, harapan dan angan-angan manusia yang terbentang abadi; imajinasi mereka yang meliputi alam; hasrat dan potensi fitri mereka yang merindukan keabadian, surga, dan kebahagiaan yang kekal; bakat alamiah yang tak terbatas dan rasa butuh mereka yang mengarah pada tujuan tak terbatas; serta kondisi mereka yang meskipun lemah harus menghadapi banyak serangan, musibah, dan musuh tak terkira. Meski demikian, usia mereka amat singkat; kehidupan mereka dipenuhi dengan kerisauan; merasakan pahitnya penantian maut setiap hari bahkan setiap saat; menghadapi kesulitan hidup dan pedihnya perpisahan yang menyakitkan hati dan melukai perasaan; di samping itu mereka melihat kubur dengan pandangan kaum yang lalai laksana pintu menuju kegelapan abadi; di mana mereka dilemparkan ke dalamnya satu persatu, kelompok demi kelompok."

Begitulah, pada saat aku melihat alam manusia ini tenggelam dalam kegelapan semacam itu, seketika dari dalam relung hati, jiwa, dan akal, bahkan dengan seluruh perasaan dan partikel wujudku, aku nyaris berteriak. Tiba-tiba cahaya dan iman yang bersumber dari Al-Qur'an menghancurkan pandangan menyesatkan di atas. Ia berikan kepada akalku sebuah penglihatan yang tajam yang dengannya aku bisa melihat Asmaul Husna. Ia bersinar laksana mentari yang terbit dari gugusan bintangnya. Nama Allah *"al-Âdil"* kulihat

ia muncul dari gugusan bintang *"al-Hakîm"*. Nama *ar-Rahmân* muncul dari gugusan bintang *al-Karîm*. Nama *ar-Rahîm* muncul dari gugusan bintang *al-Ghafûr*. Nama *al-Bâ'its* muncul dari gugusan bintang *al-Wârits*. Nama *al-Muhyî* muncul dari gugusan bintang *al-Muhsin*. Nama *ar-Rabb* muncul dari gugusan bintang *al-Mâlik*. Dengan cahayanya yang terang, nama-nama tersebut menerangi berbagai alam yang sangat banyak dalam dunia manusia yang gelap. Ia merubahnya menjadi alam yang bersinar terang. Di samping itu, lewat jendela yang dibuka menuju alam akhirat, ia melenyapkan kondisi nerakanya. Ia tebarkan cahaya ke seluruh sisi alam manusia yang gelap. Ketika itulah, aku berucap "Segala puji dan syukur bagi Allah sebanyak partikel alam." Dengan *ainul yaqîn* aku melihat dan dengan *ilmul yaqîn* aku mengetahui bahwa **"Dalam iman terdapat surga maknawi. Sebaliknya, dalam kesesatan terdapat neraka maknawi di dunia**."

Kemudian dalam perjalanan imajiner tersebut tampak alam bola bumi. Hukum-hukum ilmiah yang gelap oleh filsafat yang tidak tunduk pada agama memantulkan kepadaku sebuah alam yang sangat asing dan aneh. kurenungi bola bumi itu yang gerakannya tujuh puluh kali lebih cepat daripada letusan senjata serta menempuh jarak 25 ribu tahun dalam satu tahun, di samping sudah tua dan renta juga bisa hancur dalam sekejap. Dalam perutnya, ia membawa sejumlah gempa menakutkan. Di atas punggungnya, ia memikul manusia malang yang berkeliling membawanya di angkasa yang tak terbatas. Akupun menjadi iba dengan kondisi manusia yang berada di tengah kegelapan pekat dan buas itu. Kepalaku pening dengan apa yang kulihat. Dunia begitu gelap di hadapan mataku. Maka

kulemparkan dan kuhancurkan kacamata filsafat itu secara total. Lalu aku melihat persoalan yang ada lewat bashirah yang terang dengan hikmah Al-Qur'an. Seketika nama-nama Pencipta bumi dan langit: *al-Qadîr*, *al-Alîm*, *ar-Rabb*, *Allah*, Tuhan Pemelihara langit dan bumi, Penunduk mentari dan bulan muncul dan bersinar dari gugusan bintang rahmat, keagungan, dan rububiyah-Nya sebagaimana terbitnya mentari. Alam yang pekat dan buas itu pun dipenuhi dengan cahaya terang yang membuatku bisa melihat dengan kedua mataku yang berkacamatakan iman bahwa bola bumi sangat rapi, taat, dan bersahabat dengan manusia. Ia berada dalam kondisi aman dan damai. padanya terdapat rezeki setiap orang yang tinggal di atasnya. Ia laksana kapal pesiar yang disiapkan untuk berwisata, beristirahat, berekreasi, dan berbisnis. Berbagai makhluk dibawa berkeliling di seputar mentari dalam kerajaan ilahi yang luas. Kapal tersebut penuh dengan rezeki seperti kereta, kapal, atau pesawat yang penuh muatan di musim semi, panas, dan gugur. Ketika itu aku berkata, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas nikmat iman sebanyak jumlah partikel yang terdapat di bumi."

Dengan contoh di atas, engkau bisa menganalogikan banyak perbandingan lain yang dikandung oleh Risalah Nur. Semuanya menegaskan bahwa kaum yang bodoh dan sesat sudah merasakan siksa neraka maknawi di dunia ini. Sebaliknya, kaum yang salih dan beriman hidup dalam surga maknawi di dunia ini pula. Mereka dapat mencicipi berbagai makanan lezat surga maknawi itu dengan seluruh indera dan perangkat islami dan insani mereka serta dengan berbagai manifestasi iman. Bahkan mereka juga dapat mengambil manfaat dari berbagai

kenikmatan tersebut sesuai dengan tingkatan keimanan mereka yang berbeda-beda.

Hanya saja, tabiat masa kini yang dipenuhi dengan berbagai kecenderungan yang menumpulkan perasaan, serta memalingkan perhatian manusia kepada 'cakrawala kosong' telah menghadirkan pukulan yang melenyapkan kesadaran. Karena itu, kaum yang sesat untuk sementara tidak merasakan siksa maknawi. Sebaliknya, kaum yang mendapat petunjuk – karena pengaruh kealpaan – tidak mampu mengapresiasi nikmat iman dengan benar.

Kedua: Berbagai bentuk kesesatan yang bersumber dari sikap ateis dan pengetahuan alam, serta pembangkangan yang diakibatkan oleh kekufuran masa lalu dipandang sebagai bentuk keruntuhan yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan kondisi masa kini. Maka, dalil dan pelajaran yang diberikan oleh ulama Islam ketika itu telah cukup untuk menjawab kebutuhan masa mereka. Sebab, kekufuran di masa mereka dibangun di atas keraguan. Para ulama itu dengan cepat dapat membantahnya karena iman kepada Allah masih tertanam kuat di tengah-tengah masyarakat. Sangat mudah membimbing mereka kepada jalan hidayah dan menyelematkan mereka dari kebodohan dan kesesatan. Hal itu dengan cara mengingatkan manusia kepada Allah dan mengingatkan pada azab-Nya. Maka, banyak manusia yang kemudian meninggalkan kesesatan mereka.

Adapun saat ini, kondisinya sudah berubah. Kalau pada masa lalu dalam satu negeri hanya terdapat satu orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Namun sekarang, dalam satu

wilayah bisa ditemukan sebanyak seratus orang yang kufur dan ingkar. Jumlah orang yang tersesat semakin bertambah karena tertipu oleh sain dan pengetahuan modern. Mereka seratus kali lebih menentang berbagai hakikat iman dibandingkan dengan generasi masa lalu. Nah karena orang-orang yang keras kepala itu menentang berbagai hakikat iman dengan penuh kesombongan dan penyesatan yang mengkhawatirkan, maka mereka harus dihadapi dengan hakikat-hakikat suci yang berkekuatan bom atom agar prinsip dan landasan mereka di dunia ini hancur serta sikap mereka yang melampaui batas berakhir. Bahkan kemudian ada sebagian dari mereka yang tunduk dan beriman.

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah yang tak terkira karena Risalah Nur telah menjadi balsem penyembuh bagi berbagai luka masa kini sekaligus menjadi salah satu mukjizat maknawi Al-Qur'an al-Hakim, dan salah satu kilaunya. Dengan berbagai perbandingan dan komparasinya, Risalah Nur mampu memerangi kalangan yang paling keras kepala dengan pedang Al-Qur'an yang cemerlang. Ia menyuguhkan sejumlah argumen dan dalil atas keesaan ilahi serta berbagai hakikat iman sebanyak partikel alam.

Barangkali rahasia inilah yang membuatnya tidak terkalahkan sejak dua puluh lima tahun dalam menghadapi sejumlah serangan yang paling dahsyat. Sebaliknya, justru ia selalu menang. Ya, komparasi antara kekufuran dan keimanan, serta perbandingan antara petunjuk dan kesesatan yang dicakup oleh Risalah Nur dengan nyata menegaskan hakikat di atas. Misalnya, orang yang mencermati berbagai argumen dan kilau

Kalimat Kedua Puluh Dua berikut dua kedudukannya, atau memperhatikan "maukif pertama" dari Kalimat Ketiga Puluh Dua, atau membaca sejumlah jendela Surat Ketiga Puluh Tiga, atau menelaah sebelas argumen dari buku "Tongkat Musa", jika ia menganalogikan semua perbandingan dan komparasi lain seperti yang telah kami sebutkan, ia akan mengetahui dengan baik bahwa hakikat Al-Qur'an yang tertuang dalam Risalah Nur itulah yang mampu mematahkan serta mengikis kekufuran dan pembangkangan kaum yang sesat di masa kini.

Sebagaimana sejumlah bagian risalah yang menyingkap misteri hakikat penciptaan alam dan sejumlah rahasia agama telah menyatu dalam buku *"Asrâr qur'âniyyah"* (Kumpulan Rahasia Qurani), maka aku juga sangat mengharapkan menyatunya berbagai risalah yang berserakan yang dengan berbagai dalil dan argumen ia menegaskan bahwa kaum yang sesat di dunia ini hidup dalam neraka maknawi, sementara kaum yang mendapat petunjuk di dunia ini sudah merasakan kenikmatan surga; serta bahwa iman merupakan salah satu benih surga maknawi dan kekufuran merupakan salah satu benih zaqqum jahannam.

Aku berharap mudah-mudahan sejumlah bagian yang terdapat dalam Risalah Nur itu terkumpul dalam satu koleksi singkat serta dengan pertolongan dan taufik Allah dapat diterbitkan dan disebarkan.

Said Nursi

KHUTBAH SYAMIYAH

Pertama-tama, kami ingin mempersembahkan berbagai hadiah maknawi yang dipersembahkan oleh seluruh makhluk lewat kondisi kehidupan mereka untuk Sang Pencipta serta puji dan syukur yang dipersembahkan oleh mereka lewat kondisinya kepada Sang *Wajibul wujud* yang telah befirman,

لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِۚ

"*Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah*" (QS. az-Zumar: 53)

Lalu kami ucapkan salawat dan salam tak terhingga kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ ٱلأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."[4] Maksudnya, Allah mengutusku kepada manusia untuk menyempurnakan sejumlah perbuatan terpuji dan menyelematkan manusia dari berbagai perilaku tercela.

Ammâ ba'du:

Saudara-saudaraku yang berkebangsaan Arab yang sedang menyimak pelajaran ini di Masjid Umawi. Tidaklah aku naik ke atas mimbar dan ke posisi ini untuk memberikan pelajaran kepada kalian. hal itu di luar batas kemampuanku. Pasalnya, di tengah-tengah kalian terdapat sekitar seratus ulama terhormat. Jika dibandingkan dengan kalian, aku seperti anak kecil yang pergi ke sekolah di waktu pagi dan kemudian pulang di waktu sore guna memperlihatkan apa yang telah dipelajari kepada ayahnya agar sang ayah mau mengoreksi dan membenarkan sejumlah kesalahannya.

Kondisi kami bersama kalian seperti anak kecil yang bersama orang tua. Kami adalah murid bagi kalian, sementara kalian adalah guru kami serta guru bagi seluruh umat Islam. Aku di sini hanya ingin menyampaikan kepada para guruku sejumlah hal yang telah kupelajari.

Aku telah mempelajari sejumlah pelajaran di sekolah kehidupan sosial manusia. Aku mengetahui bahwa di masa kini dan di tempat ini terdapat enam penyakit yang membuat kita berhenti di depan pintu abad pertengahan; saat orang-orang asing (khususnya Eropa) terbang menuju masa depan.

Penyakit tersebut adalah:

---

[4]HR Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad 2/381*, al-Bayhaqi, as-Sunan al-Kubra 10/191, al-Qudha'i, asy-Syihab 2/192.

Pertama, lahirnya keputusasaan yang sebab dan faktor pemicunya ada pada kita.

Kedua, pupusnya kejujuran dalam kehidupan sosial dan politik kita.

Ketiga, senang bermusuhan.

Keempat, mengabaikan sejumlah ikatan cahaya yang menyatukan antar orang beriman.

Kelima, penindasan yang menyebar seperti sejumlah penyakit yang menular.

Keenam, perhatian yang hanya tertuju pada kepentingan pribadi.

Untuk mengobati keenam penyakit akut tersebut, aku jelaskan apa yang kuperoleh dari limpahan apotik Al-Qur'an di mana ia menyerupai fakultas kedokteran dalam kehidupan sosial kita. Aku akan menjelaskannya lewat enam kata. Sebab, hanya cara itu yang kuketahui ampuh untuk mengobati penyakit tersebut.

Kata Pertama

HARAPAN

Maksudnya adalah sangat mengharapkan rahmat Allah dan yakin kepadanya.

Ya, sesuai dengan sejumlah pelajaran hidup yang kudapat, aku senang bisa memberikan kabar gembira kepada kalian semua wahai kaum muslimin bahwa saat terbit fajar sidik dan mentari kebahagiaan dunia Islam, khususnya kebahagiaan khilafah Utsmaniyyah semakin dekat. Terutama kebahagiaan bangsa Arab di mana kemajuan dunia Islam bergantung pada kebangkitan dan kesadaran mereka. Dengan tegas dan lantang di mana ia terdengar oleh seluruh dunia yang sedang berada di puncak keputusasaan,[5] aku sampaikan bahwa:

---

[5]Lewat prediksinya sejak 45 tahun yang lalu, Said Lama telah menginformasikan bahwa dunia Islam, terutama negara-negara Arab, akan terbebas dari kekuasaan asing. Mereka akan membentuk sejumlah negara islam tahun 1371. Ketika itu, beliau belum memikirkan kedua perang dunia dan penindasan yang berlangsung selama hampir 40 tahun. Beliau memberikan kabar gembira tentang apa yang akan terjadi tahun 1371 seolah-olah seperti tahun 1327 tanpa mengupas sebab penundaannya. (Penulis)

> Masa depan akan menjadi milik Islam dan hanya untuk Islam serta kekuasaan hanya akan menjadi milik hakikat Al-Qur'an dan iman. Karena itu, kita harus ridha dengan takdir ilahi serta pasrah kepada-Nya. Sebab, kita memiliki masa depan yang cerah. Sementara bagi orang-orang asing masa lalu yang kelam.

Inilah pernyataanku. Aku memiliki sejumlah argumen. Aku akan menyebutkan satu setengahnya saja dengan diawali sejumlah pendahuluan.

Pendahuluannya adalah sebagai berikut:

Berbagai hakikat Islam dikenal memiliki potensi dan kesiapan sempurna untuk mendorong pemeluknya menggapai kemajuan fisik (materiil) dan maknawi (spiritual).

Aspek pertama: Potensi untuk Menggapai kemajuan Spiritual

Ketahuilah bahwa sejarah yang mencatat berbagai kejadian nyata menjadi bukti paling jujur atas hakikat sejumlah peristiwa. Sejarah memperlihatkan kepada kita bahwa panglima Jepang yang telah mengalahkan Rusia memberikan kesaksian terkait dengan keagungan dan kebenaran Islam. Ia berkata, “Kadar kekuatan hakikat Islam dan komitmen kaum muslim terhadap hakikat tersebut membuat mereka semakin maju dan meningkat. Begitulah yang diperlihatkan oleh sejarah. Sebaliknya, ketika mereka kurang berpegang kepada hakikat kebenaran, mereka merana, tertinggal, jatuh ke dalam berbagai carut-marut serta menjadi lemah tak berdaya”.

Adapun seluruh agama selain Islam, yang terjadi justru kebalikannya. Artinya, lemahnya komitmen terhadap agama membuat mereka semakin maju. Sebaliknya, semakin berpegang pada agama, mereka semakin terpuruk dan jatuh. Begitulah ketetapan sejarah. Dan begitulah perjalanan waktu hingga saat ini.

Yang diperlihatkan oleh sejarah sejak generasi terbaik dan era kebahagiaan hingga saat ini yaitu bahwa dengan pendekatan logis dan bukti nyata seorang muslim telah meninggalkan agamanya dengan cenderung kepada agama lain. Sementara itu, pengikut agama lain—bahkan yang fanatik dari mereka—seperti Rusia masa lalu dan Inggris – lewat pendekatan dan dalil logis, mereka memilih agama Islam ketimbang agama mereka sendiri. Akhirnya, mereka masuk ke dalam agama Islam. Di sini yang dilihat bukan sikap mengikuti masyarakat awam yang tidak bersandar pada dalil. Juga, bukan kondisi mereka yang keluar dari agama dan hakikatnya. Sebab, ini persoalan yang berbeda. Perlu diketahui bahwa sejarah menginformasikan bahwa orang yang memeluk Islam secara logis adalah berbagai kelompok dan golongan yang setiap hari jumlahnya semakin bertambah."[6)]

---

[6]Dalilnya adalah bahwa meski terjadi dua perang yang hebat dan menakutkan serta meski terjadi penindasan luar biasa, kita melihat bahwa 45 tahun kemudian:

1. Negara-negara kecil seperti Swedia, Norwegia, dan Polandia mau menerima pembelajaran Al-Qur'an di beberapa sekolah mereka guna menghadang laju komunisme dan ateisme.
2. Sejumlah khotib Inggris yang terkenal mampu meyakinkan dan menggiring bangsa Inggris untuk mau menerima Al-Qur'an.
3. Negara paling maju sekarang ini, yaitu Amerika, mulai loyal terhadap berbagai hakikat agama. Mereka mengakui bahwa Asia dan Afrika akan

Andaikan dengan perilaku dan perbuatan, kita memperlihatkan kemuliaan akhlak Islam dan kesempurnaan hakikat iman, pasti para pengikut agama lain masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Bahkan bisa jadi negara-negara di dunia berikut benuanya memeluk Islam.

Umat manusia yang bangkit dan sadar dengan berbagai buah pengetahuan modern mulai memahami hakikat dan esensi manusia. Mereka yakin bahwa umat manusia tidak akan bisa hidup nyaman tanpa agama. Bahkan orang yang paling kufur dan mengingkari agama pun di akhir perjalanannya terpaksa harus kembali kepada agama. Pasalnya, "titik sandaran" manusia saat menghadapi berbagai musibah dan musuh dari luar dan dalam di mana dirinya lemah tak berdaya, serta "titik pegangan" untuk meraih berbagai impian yang terbentang menuju keabadian, sementara ia sendiri fakir dan papa, tidak lain adalah "mengenal Sang Pencipta" serta beriman kepada-Nya dan mempercayai akhirat. Nah, tidak ada jalan bagi umat manusia yang mulai sadar untuk bangkit dari tidurnya selain mengakui semua itu. Selama dalam relung kalbu tidak ada substansi agama yang benar, maka kiamat fisik dan maknawi akan dirasakan oleh manusia. Ia akan menjadi hewan yang paling menderita dan hina.

Kesimpulannya, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan terjadinya berbagai peperangan, manusia pada masa kini

---

mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, dan kedamaian dalam naungan Islam. Di samping itu, mereka juga menunjukkan simpatinya terhadap negara-negara Islam yang baru lahir seraya berusaha sepakat dengannya. Semua itu menegaskan benarnya pernyataan ini yang disebutkan 45 tahun yang lalu sekaligus menjadi bukti yang kuat atasnya.

telah sadar. Ia mulai merasakan nilai esensi manusia berikut potensinya yang bersifat komprehensif. Ia mulai memahami bahwa dengan potensi sosialnya yang menakjubkan, manusia tidak tercipta hanya untuk menempuh kehidupan yang selalu berubah dan singkat ini. Namun, ia tercipta untuk abadi dan kekal. Hal itu ditunjukkan oleh impiannya yang membentang menuju keabadian. Selain itu, setiap orang mulai memahami, sesuai dengan potensinya, bahwa kehidupan dunia yang fana dan sempit ini tidak bisa menampung impian dan hasrat yang tak terbatas itu. Bahkan, kalau ada yang berkata kepada daya imajinasi yang melayani manusia, "Engkau boleh tinggal selama sejuta tahun dengan dunia dalam genggamanmu. Namun sebagai gantinya, engkau akan mati selamanya tanpa pernah hidup lagi," tentu imajinasi orang yang sadar tadi yang belum kehilangan rasa kemanusiaan akan meratap sedih, bukan gembira dan senang. Pasalnya, ia kehilangan kebahagiaan yang bersifat abadi.

Inilah sebabnya mengapa muncul kecenderungan yang kuat untuk mencari agama yang benar dalam diri setiap manusia. Sebelum yang lain, terlebih dahulu ia mencari hakikat agama yang benar agar selamat dari kematian abadi. Kondisi dunia saat ini menjadi bukti terbaik atas hakikat tersebut.

Setelah 45 tahun berlalu dan dengan munculnya gelombang ateisme, berbagai benua dan negara di dunia benar-benar menyadari kebutuhan umat manusia yang amat sangat itu.

Selanjutnya, permulaan sebagian besar ayat Al-Qur'an berikut penutupnya mengarahkan manusia kepada akal

dengan berkata, "Kembalilah kepada akal dan pikiranmu wahai manusia. Berdialoglah dengan keduanya agar kebenaran hakikat ini tampak jelas." Lihatlah misalnya firman Allah yang berbunyi,

﴿فَاعْلَمُوْا﴾ *Maka ketahuilah oleh kalian!*
﴿فَاعْلَمْ﴾ *Maka ketahuilah!*
﴿أَفَلاَ يَعْقِلُوْنَ﴾ *Apakah mereka tidak berakal?*
﴿أَفَلَمْ يَنْظُرُوْا﴾ *Apakah mereka tidak melihat (berpikir)?*
﴿أَفَلاَ تَتَذَكَّرُوْنَ﴾ *Apakah kalian tidak mengambil pelajaran?*
﴿أَفَلاَ يَتَدَبَّرُوْنَ﴾ *Apakah kalian tidak merenungkan?*
﴿فَاعْتَبِرُوْا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ﴾ *Maka ambillah pelajaran wahai yang memiliki penglihatan (akal)*

Demikian pula dengan ayat-ayat sejenis yang berbicara kepada akal manusia. Ia bertanya, "Mengapa kalian meninggalkan pengetahuan dan memilih jalan kebodohan? Mengapa kalian menutup mata dan enggan melihat kebenaran? Apa yang membuat kalian berlaku gila, padahal kalian berakal? Apa yang membuat kalian tidak mau merenungkan berbagai peristiwa kehidupan sehingga kalian tidak mengambil pelajaran dan petunjuk menuju jalan yang lurus? Mengapa kalian tidak mencermati dan mengendalikan akal kalian agar tidak tersesat?"

Selanjutnya ia berkata, "Wahai manusia, sadarlah dan ambillah pelajaran! Selamatkan diri kalian dari bencana

maknawi yang datang dengan cara mengambil ibrah dari generasi masa lalu."

Wahai saudara-saudaraku yang berkumpul di masjid Jami Umawi ini, wahai saudara-saudaraku yang berada di masjid dunia Islam! Hendaknya kalian juga mengambil pelajaran. Perhatikan segala hal yang terjadi sepanjang 45 tahun yang lalu. Hendaknya kalian sadar wahai yang mengaku memiliki pikiran dan pengetahuan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kita kaum muslimin yang merupakan pelayan Al-Qur'an mengikuti petunjuk. Kita terima hakikat keimanan dengan akal, pikiran dan hati kita. Kita tidak seperti orang yang tidak mau mengikuti petunjuk (*burhân*) karena bertaklid kepada para rahib (*ruhbân*) sebagaimana hal itu dilakukan oleh para penganut agama lain.

Karena itu, masa depan yang berada di dalam genggaman akal dan pengetahuan akan dipimpin oleh kekuasaan Al-Qur'an di mana hukum-hukumnya bersandar pada akal, logika, dan bukti nyata.

Sejumlah hijab yang tadinya menutupi mentari Islam mulai tersingkap. Sejumlah penghalang mulai lenyap dan menghilang. Berbagai kabar gembira mengenai terbitnya fajar tersebut telah datang sejak 45 tahun yang lalu. Fajar sidiknya pada tahun 1371 sudah mulai atau nyaris menyingsing. Bahkan meski ia merupakan fajar kizib, namun fajar sidiknya akan terbit 30 atau 40 tahun yang akan datang insya Allah.

Ya, delapan penghalang telah menghalangi kemunculan berbagai hakikat Islam secara sempurna di masa lalu:

Penghalang pertama, kedua, dan ketiga:

- Kebodohan orang-orang asing (non muslim)
- Ketertinggalan mereka dari zamannya (jauh dari peradaban)
- Kefanatikan mereka terhadap agamanya.

Ketiga penghalang ini mulai lenyap berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Penghalang keempat dan kelima:

- Hegemoni para pastur dan dominasi para uskup atas pemikiran dan akal manusia.
- Sikap orang-orang asing (non muslim) yang mengikuti para pastur secara membabi buta.

Kedua penghalang ini juga mulai pudar setelah kebebasan berpikir dan kecenderungan manusia untuk mencari hakikat kebenaran tersebar luas.

Penghalang keenam dan ketujuh:

- Mewabahnya semangat tiranisme di tengah-tengah kita.
- Tersebarnya akhlak tercela yang bersumber dari sikap meninggalkan syariat.

Nah, pudarnya kekuatan tiran individu saat ini menunjukkan lenyapnya tirani kelompok dan organisasi yang menakutkan 30 atau 40 tahun kemudian. Lalu munculnya semangat keislaman dan adanya akibat buruk dari akhlak tercela menjadi faktor yang menyingkirkan kedua penghalang tadi. Bahkan keduanya nyaris lenyap dan akan hilang secara total insya Allah.

Penghalang kedelapan:

Asumsi adanya sejenis kontradiksi antara berbagai persoalan dari pengetahuan modern dengan makna lahiriah sejumlah hakikat Islam. Asumsi dan bayangan ini pada batas tertentu menghambat kejayaan hakikat Islam di masa lalu. Misalnya "lembu" dan "ikan paus" yang merupakan istilah bagi dua malaikat yang diperintah mengawasi bumi dengan perintah Allah. keduanya dibayangkan oleh sebagian orang sebagai hewan hakiki yang mempunyai bentuk fisik. Yaitu sebagai lembu besar dan paus raksasa. Karena itu, ilmuwan modern dalam hal ini berseberangan dengan Islam karena tidak memahami hakikat metafora di dalamnya.

Terdapat ratusan contoh seperti di atas, di mana setelah hakikatnya dipahami tidak ada celah bagi filsuf yang paling keras kepala sekalipun kecuali tunduk dan menerima. Bahkan risalah "Mukjizat Al-Qur'an" telah membahas setiap ayat yang ditentang oleh kalangan ilmuwan modern. Risalah tersebut memperlihatkan bahwa pada setiap bagiannya terdapat kilau kemukjizatan Al-Qur'an yang menakjubkan. Ia menerangkan apa yang oleh kalangan ilmuwan dianggap sebagai objek kritikan bahwa pada setiap kalimat Al-Qur'an terdapat berbagai hakikat mulia yang tidak bisa dijangkau oleh ilmu pengetahuan. Ia juga memaksa para filsuf yang keras kepala untuk tunduk dan menerima. Sejumlah risalah yang dimaksud sudah tersebar luas. Setiap orang bisa membacanya dengan mudah. Ia harus menelaahnya agar dapat melihat bagaimana penghalang ini benar-benar telah runtuh setelah disebutkan 45 tahun yang lalu.

Ya, dalam bidang ini terdapat sejumlah tulisan penting karya para ulama Islam. Setiap isyarat menunjukkan bahwa penghalang kedelapan ini akan lenyap secara total.

Jika hal itu tidak terjadi sekarang, maka 30 atau 40 tahun lagi ilmu pengetahuan, makrifat hakiki, dan kemajuan peradaban akan berbekal sejumlah sarana dan peralatan yang lengkap sehingga ketiganya bisa mengalahkan dan melenyapkan delapan penghalang di atas. Hal itu terwujud dengan munculnya semangat untuk mencari berbagai hakikat kebenaran, sikap objektif, dan kecintaan kepada sesama manusia di mana semuanya dikirim ke posisi garis depan untuk menghadapi dan memerangi kedelapan musuh tersebut.

Ia sudah mulai bisa mengalahkannya dan akan melenyapkannya secara total setengah abad kemudian insya Allah. Ya, "Keutamaan yang sesungguhnya adalah keutamaan yang diakui oleh pihak musuh."

Berikut ini kami berikan dua contoh saja di antara ratusan contoh yang ada.

Contoh pertama: Mr. Carlyle, salah satu tokoh filsafat abad ke-19 yang ternama dan filsuf paling terkenal di benua Amerika menarik perhatian para filsuf dan ilmuwan nasrani dengan perkataannya:

"Islam datang kepada berbagai ajaran palsu dan kepercayaan yang batil itu lalu menelannya. Hal tersebut memang tepat dan layak. Pasalnya, ia adalah hakikat yang keluar dari jantung alam. Begitu Islam datang, seluruh berhala Arab dan dialektika nasrani hangus terbakar. Semua yang tidak

benar menjadi kayu mati yang dimakan oleh api Islam hingga lenyap, namun apinya tidak lenyap."[7]

Carlyle lalu berbicara tentang Rasul saw dengan berkata, "Ia adalah sosok agung yang Allah beri pengetahuan dan hikmah. Karena itu, wajib bagi kita untuk memperhatikannya sebelum memperhatikan yang lain."[8]

Ia juga berkata, "Jika engkau masih meragukan hakikat Islam, yang lebih pantas kau ragukan adalah sejumlah aksioma dan ketentuan yang sudah pasti. Sebab, Islam merupakan hakikat yang paling jelas dan keniscayaan yang paling meyakinkan."

Begitulah filsuf ternama itu menuliskan berbagai hakikat tentang Islam di atas dalam sejumlah tempat dari bukunya.

Contoh kedua: Bismarck, yang dianggap sebagai tokoh pemikir terkenal dalam sejarah Eropa Modern. Filsuf ini berkata,

"Aku telah mempelajari sejumlah kitab suci (samawi) dengan seksama. Namun, aku tidak menemukan hikmah hakiki yang bisa menjamin kebahagiaan umat manusia. Hal itu lantaran manipulasi yang terjadi di dalamnya. Akan tetapi, aku menemukan Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad mengungguli seluruh kitab yang ada. Dalam setiap katanya terdapat hikmah. Tidak ada sebuah kitab yang dapat mewujudkan kebahagiaan umat manusia yang sepertinya. Kitab semacam itu tidak mungkin berasal dari ucapan manusia. Orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu adalah

---

[7] Dari terjemah Prof. Muhammad as-Siba'i terhadap buku *al-Abthâl.*

[8] Dari terjemah Prof. Muhammad as-Siba'i terhadap buku *al-Abthâl.*

perkataan Muhammad berarti mengingkari kebenaran dan hal yang sudah sangat jelas secara ilmiah. Maksudnya, Al-Qur'an sebagai kalam Allah merupakan persoalan aksiomatik."

Begitulah ladang kecerdasan di Amerika dan Eropa menghasilkan panenan yang menakjubkan seperti sosok Carlyle dan Bismarck yang termasuk peneliti ulung.

Terkait dengan itu, aku ingin menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa:

> "Eropa dan Amerika sedang mengandung Islam, dan suatu hari keduanya akan melahirkan negara Islam. Sebagaimana daulah Utsmaniyah telah mengandung Eropa dan telah melahirkan negara Eropa."

Wahai saudara-saudara yang berada di masjid Umawi, wahai saudara-saudara yang setengah abad lagi berada di masjid Islam! Bukankah berbagai pendahuluan yang telah kami sebutkan dari awal hingga sekarang mengarah pada sebuah kesimpulan bahwa hanya Islam yang akan menjadi penguasa hakiki dan maknawi di berbagai benua di masa depan; dan bahwa yang akan mengantar umat manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat tidak lain adalah Islam serta nasrani yang benar yang berbalik kepada Islam di mana ia sejalan dengannya dan mengikuti Al-Qur'an setelah lepas dari berbagai penyimpangan dan khurafat.

Aspek Kedua: Potensi untuk Menggapai Kemajuan Materiil

Berbagai sebab yang kuat yang mendorong Islam untuk maju menjelaskan bahwa di masa depan islam secara fisik juga akan memimpin.

Sebagaimana telah kami tegaskan pada aspek pertama bahwa Islam siap untuk maju secara maknawi (spiritual), maka aspek ini memperlihatkan secara jelas potensi Islam untuk maju secara fisik (materiil) di masa mendatang. Sebab, di jantung sosok maknawi dunia Islam terdapat lima kekuatan yang tak bisa dikalahkan. Ia begitu kuat dan kokoh.[9)]

---

[9]Ya, dari sosok guru Al-Qur'an dan petunjuk pelajarannya, kita memahami bahwa dengan menyebutkan mukjizat para nabi, Al-Qur'an menunjukkan pada umat manusia bahwa padanan dari berbagai mukjizat itu akan terwujud di masa depan lewat kemajuan yang ada. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencapainya. Seolah-olah ia berkata, "Ayo bekerja dan berusahalah untuk mengaplikasikan berbagai mukjizat tersebut. Tempuhlah misalnya jarak dua bulan dengan satu hari saja sebagaimana yang dilakukan oleh Sulaiman as. Berusahalah mengobati penyakit yang paling berat sebagaimana yang dilakukan Isa as. Keluarkanlah air yang memancarkan kehidupan dari batu karang dan selamatkan umat manusia dari dahaga seperti yang dilakukan oleh Musa as lewat tongkatnya. Carilah sejumlah materi yang bisa menyelamatkan dirimu dari kobaran api, lalu pakailah ia seperti Ibrahim as memakainya. Raihlah suara yang paling jauh dan dengarkanlah, serta saksikan sejumlah gambar dari penjuru timur dan barat seperti yang dilakukan oleh sejumlah nabi. Aduklah besi seperti adonan tepung sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Daud as, jadikan besi itu seperti lilin di tanganmu agar menjadi pusat industri bagi umat manusia, sebagaimana kalian bisa mengambil banyak manfaat dari jam dan perahu yang merupakan mukjizat Nabi Yusuf dan Nuh as., maka berusahalah untuk bisa menirunya. Dengan cara demikian, kita memahami bahwa Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk mencapai kemajuan materiil dan spiritual. Ia memberikan berbagai pelajaran kepada kita seraya menegaskan bahwa ia adalah guru bagi semua. (penulis)

Kekuatan Pertama

"Hakikat Islam" yang merupakan guru bagi seluruh kesempurnaan dan kemuliaan – di mana ia menjadikan 350 juta muslim laksana satu jiwa, serta menyiapkan sebuah peradaban hakiki dan pengetahuan yang benar – memiliki kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh kekuatan manapun.

Kekuatan Kedua

"Kebutuhan mendesak" yang merupakan guru hakiki bagi peradaban dan industri yang dilengkapi oleh berbagai sarana dan prinsip sempurna. Begitu pula "kemiskinan" yang membinasakan kita. Nah kebutuhan dan kemiskinan merupakan dua kekuatan yang tak bisa dibungkam dan dikalahkan.

Kekuatan Ketiga

"Kebebasan syar'i" yang mengarahkan umat manusia kepada jalan persaingan yang sehat menuju berbagai keluhuran dan tujuan mulia di mana ia menghancurkan segala bentuk tirani sekaligus menumbuhkan kesadaran mulia dalam diri manusia; kesadaran yang berhias sejumlah perasaan untuk bersaing, iri, bangkit secara utuh, cenderung pada pembaharuan dan kemajuan. Kekuatan ketiga ini (kebebasan syar'i) bermakna menghias diri dengan sejumlah derajat kesempurnaan dan keinginan padanya sebagai hal termulia yang paling layak dimiliki manusia.

Kekuatan Keempat

"Heroisme iman" yang disertai kasih sayang. Maksudnya, sikap tidak rela diri ini hina di hadapan kaum zalim dan

tidak menghina pihak yang terzalimi. Dengan kata lain, tidak menyanjung para tiran serta tidak bersikap sombong terhadap kalangan miskin. Ini merupakan salah satu prinsip kebebasan syar'i yang sangat penting.

Kekuatan Kelima

"Kemuliaan Islam" yang menyuarakan penegakan kalimat Allah. Pada masa kita sekarang, penegakan kalimat Allah bergantung pada kemajuan materiil dan masuk ke dalam arena peradaban hakiki. Tentu saja, sosok maknawi dunia Islam di masa mendatang akan memahami dan mewujudkan tuntutan iman untuk menjaga kemuliaan Islam.

Sebagaimana kemajuan Islam di masa lalu adalah dengan melenyapkan sikap fanatik musuh, menghancurkan keangkuhanya, serta menangkal permusuhannya. Semua itu terwujud dengan kekuatan senjata dan pedang. Maka sekarang sebagai ganti dari senjata dan pedang, musuh akan dikalahkan dan dilumpuhkan lewat pedang maknawi dari peradaban hakiki, kemajuan materiil, kebenaran, dan hakikat.

Ketahuilah wahai saudara-saudaraku!

Peradaban yang kami maksudkan adalah berbagai sisi yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi umat manusia; bukan berbagai dosa dan keburukannya. Orang-orang yang bodoh menganggap keburukan tersebut sebagai sebuah kebaikan sehingga menirunya dan merusak apa yang kita miliki. Mereka menjadikan agama sebagai sogokan untuk mendapatkan dunia. Namun ternyata mereka tidak mendapatkannya dan tidak akan pernah mendapatkan apa-apa.

Ketika berbagai keburukan peradaban mengalahkan kebaikannya serta ketika sisi kejahatannya mengungguli sisi kebajikannya, umat manusia mendapatkan dua tamparan kuat lewat dua perang dunia. Keduanya mendatangi peradaban buruk tersebut seraya memuntahkan darah yang mengotori seluruh permukaan bumi. Namun dengan izin Allah, berbagai kebaikan peradaban tersebut akan kembali unggul berkat kekuatan Islam yang akan memimpin di masa mendatang. Wajah bumi akan kembali bersih dari berbagai noda. Kedamaian juga akan dirasakan oleh seluruh manusia.

Ya, ketika peradaban Eropa tidak tegak di atas kemuliaan dan petunjuk; namun di atas keinginan hawa nafsu, serta di atas kedengkian dan penindasan, maka sisi buruk peradaban tersebut mengalahkan kebaikannya hingga saat ini. Ia laksana pohon yang membusuk akibat ulat organisasi revolusi yang menebarkan teror. Ini bukti yang nyata dan jelas bahwa keruntuhannya semakin dekat. Ia juga menjadi faktor penting yang menyebabkan dunia membutuhkan peradaban Asia (Islami) yang dalam waktu dekat akan berjaya.

Apabila di hadapan kaum mukmin dan muslim terdapat sejumlah sebab yang demikian kuat dan sarana untuk mencapai kemajuan materiil dan spiritual semacam itu, serta terdapat jalan lurus yang terbentang laksana rel kereta menuju kebahagiaan di masa mendatang, maka bagaimana kalian bisa putus asa dan melemahkan semangat dunia Islam, lalu berprasangka buruk disertai sikap putus asa bahwa dunia merupakan tempat kemajuan bagi orang asing dan semua manusia, sementara bagi umat Islam dunia merupakan tempat keterpurukan?! Dengan

keputuasaan tersebut, kalian melakukan kesalahan fatal. Sebab, selama kecenderungan menuju kesempurnaan menjadi prinsip fitri di alam di mana ia ditanamkan dalam fitrah manusia, maka kebenaran dan hakikat di tangan Islam insya Allah akan memperlihatkan kebahagiaan duniawi pula sebagai penebus dosa umat manusia selama tidak terjadi kiamat mendadak akibat berbagai kerusakan dan kezaliman yang mereka lakukan.

Karena itu, perhatikanlah zaman! Ia tidak berjalan secara lurus sehingga awal dan akhirnya berjauhan. Namun ia berputar dalam sebuah lingkaran seperti putaran bola bumi. Kadangkala ia memperlihatkan musim panas dan musim semi di saat naik dan di atas. Namun kadangkala memperlihatkan musim dingin dan gugur di saat menurun dan berada di bawah. Sebagaimana musim dingin dilanjutkan dengan musim semi, lalu malam digantikan oleh siang, maka umat manusia juga akan mendapatkan musim semi dan siangnya insya Allah. Hendaklah kalian menantikan dari rahmat Ilahi terbitnya mentari hakikat Islam sehingga kalian dapat melihat peradaban hakiki dalam naungan kedamaian yang bersifat universal dan komprehensif.

Di awal pelajaran ini, kami telah mengatakan bahwa kami akan memberikan satu setengah argumen yang mendukung pernyataan kami. Sekarang satu argumen tersebut secara umum telah selesai. Yang tersisa adalah setengahnya lagi, yaitu sebagai berikut:

Lewat studi yang cermat, penelitian, dan berbagai eksperimen terhadap ilmu pengetahuan, jelas bahwa kebaikan, keindahan, keapikan, dan kesempurnaan merupakan prinsip

yang berlaku dalam tatanan alam sekaligus sebagai tujuan. Maksudnya, ia adalah tujuan hakiki Sang Pencipta Yang Mahaagung. Buktinya, setiap pengetahuan yang terkait dengan alam memperlihatkan berbagai kaidah universal bahwa dalam setiap spesies dan kelompok terdapat keteraturan dan kesempurnaan di mana akal tak mampu menggambarkan yang lebih indah dan lebih sempurna darinya.

Misalnya, ilmu anatomi yang terkait dengan kedokteran, ilmu tata surya yang terkait dengan astronomi, serta sejumlah ilmu lain yang terkait dengan tumbuhan dan hewan. Lewat prinsipnya yang bersifat universal dan lewat beragam kajiannya, masing-masing menginformasikan tatanan Tuhan yang sangat rapi dalam spesies tersebut berikut qudrat-Nya yang menakjubkan, dan hikmah-Nya yang sempurna. semuanya menjelaskan hakikat ayat Al-Qur'an yang berbunyi,

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥ ۖ

"*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya.*" (QS. as-Sajadah: 7)

Sebaliknya, penelitian yang utuh dan berbagai eksperimen yang komprehensif menegaskan bahwa keburukan, kebatilan, dan kejahatan bersifat parsial, sisipan, dan sekunder dalam penciptaan alam.

Keburukan yang terdapat di alam dan makhluk misalnya, bukan merupakan tujuan. Ia hanyalah satuan standar agar sebuah hakikat keindahan berbalik menjadi banyak hakikat. Demikian pula dengan kekejian. Bahkan setan sendiri dicipta

dan dibuat berkuasa atas manusia untuk menjadi media agar manusia bisa naik secara tak terbatas menuju kesempurnaan yang hanya bisa digapai lewat persaingan dan perjuangan.

Keburukan dan kekejian parsial seperti ini dicipta di alam guna menjadi media untuk memperlihatkan berbagai bentuk kebaikan dan keindahan universal. Jadi, dengan penelitian yang utuh diketahui bahwa tujuan hakiki dan asasi dari penciptaan adalah kebaikan dan kesempurnaan. Karena itu, manusia yang menodai muka bumi dengan kekufuran dan pembangkangannya kepada Allah tidak mungkin terbebas dari hukuman dan pergi begitu saja tanpa merealisasikan tujuan hakikinya di alam. Namun, ia akan masuk ke dalam penjara jahannam.

Dengan penelitian dan berbagai studi juga, diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan paling mulia. Sebab, dengan akalnya ia dapat menyingkap sejumlah tingkatan sebab lahiri dalam penciptaan entitas dan buahnya. Ia mampu mengetahui berbagai relasi antara *ilat d*an rangkaian sebab. Dengan kemampuan parsialnya, ia mampu meniru sejumlah ciptaan ilahi dan kreasi Rabbani yang rapi. Dengan ilmu dan kecakapannya yang bersifat parsial, ia pun mampu menjangkau sejumlah perbuatan ilahi yang rapi. Yaitu dengan menjadikan *ihktiar parsial*-nya sebagai ukuran parsial dan standar miniatur untuk memahami berbagai tingkatan perbuatan ilahi tersebut yang bersifat universal serta sifat-sifat-Nya yang bersifat mutlak. Semua itu membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling mulia.

Di samping itu, lewat kesaksian sejumlah hakikat yang dipersembahkan Islam kepada umat manusia di mana ia secara khusus berlaku bagi manusia dan entitas diketahui bahwa kaum muslim merupakan manusia paling baik dan paling mulia. Mereka adalah kaum penggenggam kebenaran dan hakikat. Lalu dengan kesaksian sejarah dan penelitian komprehensif diketahui bahwa penggenggam kebenaran yang paling mulia di antara manusia adalah Muhammad saw seperti yang dikuatkan oleh seribu mukjizatnya, ketinggian akhlaknya, serta hakikat Islam dan Al-Qur'an.

Karena setengah argumen ini telah menjelaskan ketiga hakikat tersebut, mungkinkah manusia dengan kemalangannya dapat membantah kesaksian seluruh ilmu pengetahuan dan membatalkan semua penelitian yang ada, lalu menentang kehendak ilahi dan hikmah azali sehingga tetap berada dalam kekesatannya yang pekat, kekufurannya yang keras, dan kehancurannya yang hebat?! Mungkinkah kondisi memusuhi Islam ini terus bertahan?

Dengan kekuatan yang Allah berikan, bahkan andaikan aku memiliki lisan tak terhingga, maka dengan semuanya aku bersumpah atas nama Zat yang menciptakan alam dengan sangat rapi ini, yang menciptakan entitas dengan penuh hikmah dan teratur mulai dari partikel hingga benda langit yang beredar di ruang angkasa, dari mulai sayap nyamuk hingga bintang yang berkilau di langit, Zat Mahabijak Yang Mahaagung dan Pencipta Yang Mahaindah, aku bersumpah atas nama-Nya lewat lisan yang jumlahnya tak terhingga bahwa manusia tidak mungkin keluar dari *sunnatullah* yang berlaku di alam, di mana

ia menyalahi aturan yang berlaku bagi makhluk ciptaan lainnya lewat keburukannya yang bersifat universal; serta keburukan yang dominan diputuskan sebagai kebaikan sehingga berbagai kezaliman itu dilupakan selama beribu-ribu tahun. Ini sama sekali tidak mungkin terjadi.

Ya, hal itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan asumsi yang mustahil bahwa manusia bukan merupakan khalifah Allah di muka bumi, yang membawa amanah besar, dan yang menjadi saudara tertua bagi seluruh jenis makhluk. Akan tetapi ia makhluk terhina, ternista, dan paling berbahaya yang masuk ke dalam alam untuk melakukan kerusakan. Asumsi dan hayalan mustahil ini tentu saja batil, tidak mungkin bisa diterima dari sisi manapun.

Oleh karena itu, dari setengah argumen di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa sebagaimana keberadaan surga dan neraka sangat penting di akhirat, maka dominasi mutlak tetap akan berada di tangan kebaikan dan agama yang benar di masa mendatang sehingga kebaikan dan keutamaanlah yang dominan pada umat manusia sebagaimana yang berlaku pada spesies lainnya; sehingga antara manusia dan entitas lainnya sama; dan sehingga dapat dikatakan bahwa rahasia hikmah azali juga terwujud dalam spesies manusia.

Kesimpulan:

Selama manusia – sesuai dengan berbagai hakikat yang telah disebutkan – merupakan buah alam yang paling baik, makhluk termulia di sisi Sang Pencipta Yang Maha Pemurah, dan kehidupan abadi menuntut adanya surga

dan neraka, maka berbagai kezaliman yang dilakukan umat manusia hingga sekarang mengharuskan keberadaan neraka sebagaimana potensi kesempurnaan yang tertanam dalam fitrah dan hakikatnya yang penuh iman sekaligus sangat penting bagi alam mengharuskan keberadaan surga. Jadi, sudah barang tentu manusia tidak akan membiarkan berbagai kejahatan yang dilakukan selama dua perang dunia di mana ia melahirkan berbagai bencana dan musibah bagi seluruh dunia serta memuntahkan zaqqum keburukannya yang sulit dicerna sehingga mengotori permukaan bumi, lalu membiarkan umat manusia menghadapi penderitaan dan kemalangan serta meruntuhkan menara peradaban yang telah dibangun oleh mereka selama seribu tahun. Selama kiamat yang menghentak umat manusia belum tiba, kita mengharapkan rahmat Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang agar berbagai hakikat Al-Qur'an menjadi media yang bisa menyelamatkan umat manusia dari kejatuhan ke tingkat yang paling rendah, lalu membersihkan bumi dari noda dan kotoran, serta menegakkan kedamaian yang bersifat universal dan komprehensif.

Kata Kedua

PUTUS ASA ADALAH PENYAKIT YANG MEMATIKAN

Di antara hal yang kudapatkan dari pengalaman hidup dan hasil renunganku terhadapnya adalah bahwa putus asa merupakan penyakit yang mematikan. Ia telah mengalir dan menyebar di jantung dunia islam. Keputusasaan inilah yang membuat kita tergelepar tak berdaya seperti orang mati sehingga negara Barat yang jumlahnya tak lebih dari dua juta mampu menguasai negara muslim di Timur yang berpenduduk 20 juta jiwa. Ia menjajah dan memperbudaknya. Keputusasaan inilah yang telah membunuh sejumlah sifat terpuji yang terdapat dalam diri kita sekaligus membuat kita tidak memiliki perhatian pada kemaslahatan umum dan hanya sibuk dengan kemaslahatan pribadi. Keputusasaan inilah yang telah memadamkan semangat padahal dengannya kaum muslim berhasil memperluas kekuasaan mereka ke penjuru Timur dan Barat hanya dengan kekuatan yang minim. Namun ketika semangat yang luar biasa itu padam oleh keputusasaan, kaum asing yang zalim sejak 4

abad yang lalu berhasil menguasai dan membelenggu 300 juta muslim.

Bahkan karena sikap putus asa, ada yang menjadikan kelemahan dan ketidakpedulian orang lain sebagai alasan untuk melepaskan tanggung jawab yang ada lalu bermalas-malasan seraya berkata, "Apa urusanku dengan mereka. Semuanya tidak produktif sama seperti diriku." Iapun mengabaikan sifat heroik imani dan enggan bersungguh-sungguh untuk Islam.

Selama penyakit ini menjalar begitu rupa dalam diri kita serta membunuh kita dengan sepengetahuan kita, maka kita harus bertekad untuk melakukan pembalasan dengan menebas sikap putus asa tadi dengan pedang ayat berikut,

لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِۚ

"*Janganlah kalian putus asa dari rahmat Allah.*" (QS. az-Zumar: 53).

Kita patahkan punggungnya dengan hakikat hadits Nabi saw yang berbunyi,

مَا لاَ يُدْرَكُ كُلُّهُ لاَ يُتْرَكُ جُلُّهُ

"*Apa yang tidak bisa diraih semuanya, tidak ditinggalkan keseluruhannya.*"[10)]

Putus asa merupakan penyakit kronis bagi seluruh umat dan bangsa. Ia seperti kanker. Ia juga merupakan penghalang

[10]Ini adalah arti dari ayat, "*Bertakwalah kepada Allah semampu kalian!*" (QS at-Taghabun: 16) dan hadits, "*Bertakwalah kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu.*" Sementara redaksi terjemah di atas merupakan sebuah kaidah; bukan hadits (*Kasyf al-Khafâ* karya al-Ajlûnî).

untuk bisa mencapai kesempurnaan dan bertentangan dengan spirit hadits qudsi, اَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى "*Aku (perlakukan hambaku) sesuai dengan prasangka-nya terhadap-Ku.*"[11] Ia adalah sifat para pengecut, orang-orang bodoh, kaum papa, dan dalih mereka. Ia sama sekali bukan merupakan kemuliaan Islam serta bukan watak bangsa Arab yang dikenal memiliki sifat-sifat terpuji, yaitu kebanggan umat manusia. Dunia Islam telah banyak belajar dari keteguhan bangsa Arab. Kita berharap semoga bangsa Arab terbebas dari sikap putus asa serta memberi bantuan dan menjalin kesepakatan dengan bangsa Turki yang merupakan pasukan gagah berani sehingga mereka bersama-sama meninggikan panji Al-Qur'an agar tetap berkibar di seluruh penjuru negeri insya Allah.

[11]HR al-Bukhârî, bab tauhid 15: 35, Muslim, bab dzikir 19: 2.

Kata Ketiga

KEJUJURAN ADALAH PRINSIP ISLAM

Hasil kajian dan penelitianku terhadap kehidupan memperlihatkan bahwa kejujuran merupakan prinsip dasar ajaran Islam dan sarana pengikat berbagai akhlaknya yang mulia serta sifat dari sejumlah perasaannya yang luhur. Jadi, kita harus menghidupkan kejujuran yang merupakan batu fondasi dalam kehidupan sosial kita serta mengobati berbagai penyakit maknawiyah kita dengannya.

Ya, kejujuran merupakan sumbu dalam kehidupan sosial Islam. Adapun riya merupakan sejenis dusta praktis. Menjilat dan Sikap kepura-puraan merupakan kebohongan yang nista, serta kemunafikan adalah dusta yang sangat berbahaya. Sementara bohong itu sendiri adalah tindakan mengada-ngadakan sesuatu atas qudrat Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Kufur dengan seluruh jenisnya adalah kebohongan. Sebaliknya, iman adalah kejujuran dan kebenaran. Atas dasar itu, perbedaan yang sangat jauh antara kejujuran dan

kedustaan seperti antara penjuru timur dan barat. Jujur dan dusta tidak semestinya bercampur sebagaimana api dan cahaya. Namun, politik yang menipu dan propaganda yang zalim telah mencampur keduanya. Maka, seluruh sisi kesempurnaan dan kemuliaan manusia bercampur dengan sejumlah keburukan dan kekurangannya.[12)]

---

[12]Saudara-saudaraku, dari pelajaran yang disampaikan oleh Said lama ini 45 tahun yang lalu dapat dipahami bahwa Said ketika itu mempunyai hubungan yang kuat dengan politik dan urusan sosial Islam. Akan tetapi, jangan sampai ada yang berpikiran bahwa ia telah menjadikan agama sebagai sarana politik. Sama sekali tidak. Namun, ia bekerja dengan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk menjadikan politik sebagai sarana bagi agama. Ia berkata, "Aku lebih memilih satu dari sekian banyak hakikat agama daripada seribu persoalan politik dunia."

Ya, ketika itu—sekitar 50 tahun yang lalu—ia merasa bahwa kaum zindik dan munafik telah berusaha menjadikan agama sebagai sarana politik. Maka dengan segala kekuatan, ia juga berusaha menghadapi berbagai keinginan dan upaya pemikiran mereka untuk menjadikan politik sebagai salah satu sarana merealisasikan hakikat Islam.

Hanya saja, 20 tahun kemudian ia melihat bahwa sejumlah politisi yang religius mengerahkan upaya untuk menjadikan agama sebagai sarana politik Islam dalam rangka menghadapi kaum zindik dan munafik yang menjadikan agama sebagai alat politik dengan dalih mengikuti Barat. Sebenarnya, mentari Islam tidak akan pernah mengikuti cahaya bumi dan menjadi alat baginya. Upaya menjadikan Islam sebagai alat politik berarti merendahkan kemuliaan islam. Ia merupakan bentuk kejahatan besar atasnya. Bahkan "Said lama" melihat dampak dari kecenderungan tersebut, yaitu adanya seorang ulama salih yang memuji seorang munafik yang berpandangan politik sama dengannya, seraya mengkritik ulama salih lainnya yang tidak memiliki pandangan politik yang sama, bahkan sampai menyebutnya sebagai orang fasik. Said lama berkata kepadanya, "Andaikan setan mendukung pandangan politikmu, tentu engkau akan mendoakannya. Sementara jika ada yang menentang pandangan politikmu, engkau akan melaknatnya meskipun ia adalah malaikat." Karena itu, sejak 53 tahun yang lalu Said lama berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik."

Jujur dan dusta sangat berjauhan seperti jarak antara kufur dan iman. Naiknya Muhammad saw pada masa (generasi) terbaik menuju tingkatan tertinggi lewat sarana kejujuran serta kekayaan hakikat iman dan rahasia alam yang dibukakan untuknya menjadikan sifat jujur sebagai dagangan paling laris dan barang paling mahal di pasar kehidupan sosial. Sementara, Musaylamah al-Kazzâb berikut sejumlah orang semisalnya jatuh ke dalam tingkatan terendah karena dusta. Pasalnya, ketika perubahan besar itu terjadi di masyarakat, jelas bahwa dusta merupakan kunci kekufuran dan khurafat serta dagangan yang paling rusak dan buruk. Barang dagangan yang menjijikkan bagi seluruh orang tidak mungkin disentuh oleh mereka yang berada di barisan pertama dari perubahan besar tersebut. Yaitu para sahabat yang secara fitri mengambil barang dagangan terbaik dan termahal. Mereka tidak mungkin akan mengotori tangan mereka yang penuh berkah dengan dusta, melakukannya dengan sengaja, serta menyerupai Musaylamah

---

Nah, karena 'Said Baru' telah meninggalkan politik secara total dan sama sekali tidak melihat kepadanya, maka khutbah syamiyah karya 'Said lama' yang terkait dengan politik ini diterjemahkan.

Selanjutnya, tidak ada bukti bahwa beliau mengeksploitasi agama sebagai sarana politik sepanjang hidupnya selama lebih dari seperempat abad. Dalam berbagai tulisan dan risalahnya yang berjumlah lebih dari 130 risalah dan diteliti dengan cermat oleh sejumlah pakar ratusan pengadilan, bahkan dalam kondisi paling sulit sekalipun di mana beliau terpaksa memasuki kancah politik karena tekanan kaum zalim, murtad, dan munafik yang begitu hebat, serta ketika ada perintah untuk melenyapkan beliau secara rahasia, tak seorangpun di antara mereka yang menemukan satu bukti tentang tindakan beliau yang mengeksploitasi agama demi politik.

Kami sebagai murid-murid Nur mengamati kehidupan beliau dari dekat dan kami mengetahui detil-detilnya. Kami tidak mampu menahan decak kagum melihat kondisi tersebut. Menurut kami, ia adalah bukti keikhlasan hakiki beliau dalam wilayah Risalah Nur. (Murid-murid Nur)

al-Kazzâb. Namun dengan kecenderungan alamiahnya yang bersih serta dengan kekuatan yang mereka terima, mereka berada di barisan terdepan dalam membeli kejujuran yang merupakan aset paling laku, dan barang paling berharga. Bahkan ia merupakan kunci seluruh hakikat dan tangga naiknya Muhammad saw menuju tingkatan yang paling tinggi. Karena para sahabat selalu bersikap jujur tanpa berpaling darinya semampu mungkin, maka para ulama hadis dan fikih menyatakan bahwa para sahabat merupakan "sosok yang adil di mana riwayatnya bisa langsung diterima. Seluruh hadis nabi saw yang mereka riwayatkan adalah benar adanya". Hakikat tersebut menurut kesepakatan ulama merupakan argumen yang sangat kuat.

Begitulah, perubahan besar yang terjadi pada masa (generasi) terbaik menyebabkan adanya jarak yang sangat jauh antara jujur dan dusta sama seperti iman dan kufur. Hanya saja seiring perjalanan waktu, jarak antara jujur dan dusta semakin tipis. Bahkan sejumlah propaganda politik kadangkala membuat dusta dan kebohongan lebih laku. Akhirnya, dusta dan kerusakan lebih terlihat dan lebih dominan. Atas dasar itulah, tidak seorangpun dapat mencapai tingkatan para sahabat yang mulia tersebut.

Hal ini kita cukupkan sampai di sini. Pembaca dapat melihat risalah tentang sahabat yang terdapat di bagian lanjutan dari Kalimat Kedua Puluh Tujuh (Risalah Ijtihad).

Wahai saudara-saudaraku yang berada di masjid Jami Umawi ini dan wahai 400 juta saudaraku seiman yang berada di seluruh dunia Islam 40 tahun mendatang! Tidak ada jalan

selamat kecuali dengan kejujuran. Jujur merupakan tali yang sangat kuat. Adapun dusta demi kemaslahatan telah dihapus oleh perjalanan waktu. Memang ada sebagian ulama yang untuk sementara waktu memfatwakan bolehnya berdusta demi kemaslahatan dalam kondisi darurat. Hanya saja, di masa sekarang fatwa tersebut tidak bisa dipakai. Sebab, banyak pihak yang menyalahgunakannya sehingga tidak lagi memberikan manfaat kecuali hanya satu di antara seratus kerusakan. Karena itu, hukum tidak dibangun atas dasar kemaslahatan.

Contohnya: sebab shalat diqashar dalam perjalanan adalah adanya kesulitan. Akan tetapi, kesulitan tersebut tidak bisa menjadi alasan (ilat) bolehnya diqashar. Sebab, ia bersifat relatif dan bisa disalahgunakan. Karenanya, yang menjadi alasan (ilat) adalah perjalanan tadi. Demikian pula kemaslahatan tidak bisa menjadi alasan (ilat) dibolehkannya berdusta karena dusta tidak memiliki batas yang jelas. Ia sangat mudah disalahgunakan sehingga tidak bisa menjadi landasan hukum. Atas dasar itu, hanya ada dua jalan; tidak ada yang ketiga: "entah jujur atau diam." Bukan jujur, dusta, atau diam.

Selanjutnya, tidak adanya rasa aman dan tenang di masa sekarang akibat kebohongan yang dilakukan oleh umat manusia berikut manipulasinya merupakan buah dari dusta dan penyalahgunaannya dengan alasan maslahat. Maka, tidak ada pilihan bagi umat manusia kecuali menutup jalan ketiga tersebut. Kalau tidak, perang dunia, berbagai perubahan menakutkan, serta kerusakan luar biasa yang terjadi selama setengah abad ini bisa menjadi sebab terjadinya kiamat bagi umat manusia.

Ya, engkau harus jujur dalam setiap ucapanmu. Akan tetapi, tidaklah benar jika engkau mengutarakan semua kejujuran. Apabila dalam keadaan tertentu kejujuran bisa menimbulkan bahaya, maka lebih baik diam. Sementara berdusta sama sekali tidak diperbolehkan.

Engkau harus mengatakan yang benar dalam setiap pembicaraan. Namun, bukan berarti engkau harus mengutarakan semua fakta kebenaran. Sebab, kebenaran kadangkala bisa melahirkan dampak negatif sehingga memposisikannya bukan pada tempatnya.

Kata Keempat

CINTA

Di antara yang kupelajari dari kehidupan sosial manusia sepanjang hidup dan di antara yang kuperoleh dari sejumlah studi adalah bahwa yang paling layak dicintai adalah cinta itu sendiri serta yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri. Dengan kata lain, tabiat cinta, yang menjadi jaminan kehidupan sosial manusia serta yang menjadi faktor terwujudnya kebahagiaan, lebih layak dicintai. Sebaliknya, tabiat permusuhan dan kebencian yang menjadi faktor perusak kehidupan sosial merupakan sifat paling buruk dan paling berbahaya. Ia paling layak untuk dihindari dan dijauhi. Karena hakikat ini telah kami jelaskan dalam Surat Kedua Puluh Dua (Risalah Ukhuwah). Maka, di sini hanya akan disebutkan secara ringkas:

Masa permusuhan dan pertikaian telah berakhir. Perang Dunia Pertama dan Kedua telah memperlihatkan betapa besar kezhaliman dan kehancuran akibat permusuhan. Jelas bahwa permusuhan tidak memberikan manfaat sama sekali. Maka dari itu, keburukan dan kesalahan musuh tidak semestinya membuat

kita memusuhi mereka selama tidak melampaui batas. Cukuplah bagi mereka azab Ilahi dan api neraka (sebagai balasannya).

Kesombongan manusia dan kecintaan terhadap diri terkadang secara zalim dan tanpa sadar mengantarnya kepada sikap memusuhi saudara seiman sehingga seseorang menganggap dirinya benar. Padahal, sikap permusuhan seperti ini termasuk sikap meremehkan sejumlah ikatan dan sebab yang menyatukan antar sesama mukmin seperti ikatan keimanan, keislaman dan kemanusiaan. Hal tersebut menyerupai sikap bodoh orang yang mengedepankan faktor-faktor permusuhan yang sepele, seperti kerikil, ketimbang faktor-faktor cinta dan kasih sayang yang sebesar gunung yang kokoh.

Selama kecintaan berlawanan dan bertentangan dengan permusuhan, maka keduanya sudah pasti tidak akan pernah menyatu sebagaimana halnya cahaya dan kegelapan yang tidak bisa menyatu. Oleh karena itu, faktor-faktor yang lebih dominan itulah yang sebenarnya akan mendapat tempat di hati. Sementara lawannya hanya bersifat semu.

Sebagai contoh, jika cinta benar-benar terpatri di dalam hati, maka kebencian akan berubah menjadi kasih sayang. Inilah sikap yang dilakukan terhadap orang beriman. Adapun jika permusuhan bersemayam di dalam hati, maka kecintaan akan berubah menjadi sikap menjilat dan persahabatan semu. Ini berlaku terhadap kaum sesat yang tidak melampau batas.

Ya, faktor-faktor yang melahirkan cinta adalah keimanan, keislaman dan kemanusiaan serta berbagai mata rantai nurani yang sangat kokoh dan benteng maknawi yang tangguh. Adapun faktor-faktor yang melahirkan permusuhan dan

kebencian terhadap orang mukmin hanyalah hal-hal spesifik yang sepele, laksana batu-batu kerikil. Oleh karena itu, memendam permusuhan yang sangat mendalam terhadap seorang muslim adalah sebuah kesalahan fatal karena hal itu berarti meremehkan faktor-faktor kecintaan yang menyerupai gunung yang kokoh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kasih sayang, kecintaan dan persaudaraan merupakan tabiat dan ikatan agama Islam. Orang yang hatinya senantiasa membawa sikap permusuhan lebih menyerupai seorang anak berwatak buruk yang selalu menangis hanya karena hal sepele. Bisa jadi sesuatu yang lebih kecil dari sayap lalat dapat menyebabkan ia menangis. Atau, ia lebih menyerupai seorang lelaki pesimis yang tidak akan berprasangka baik selama masih bisa berprasangka buruk. Akhirnya, ia menutupi sepuluh kebaikan seseorang dengan satu keburukannya. Seperti diketahui bahwa hal ini sangat menyalahi etika Islam yang menghendaki sikap adil dan prasangka baik.

Kata Kelima

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN YANG BERLIPAT GANDA

Pelajaran yang kudapatkan dari musyawarah syar'iyah adalah bahwa keburukan seseorang pada masa sekarang tidak tetap sebagai sebuah keburukan. Namun ia bisa membesar dan menjalar hingga menjadi seratus keburukan. Sebaliknya, sebuah kebaikan juga tidak tetap berupa sebuah kebaikan. Namun ia bisa berlipat ganda menjadi ribuan. Hikmah dan rahasianya adalah karena kebebasan syar'i dan musyawarah yang dibenarkan agama telah memperlihatkan dominasi umat kita yang sebenarnya. Pasalnya, batu pertama yang menjadi fondasi bangunan umat dan penopang ruhnya adalah Islam. Khilafah Utsmaniyah dan tentara Turki dilihat dari kedudukannya sebagai pembawa panji umat Islam laksana tameng dan benteng umat. Bangsa Arab dan Turki merupakan dua saudara sejati. Keduanya akan terus menjadi pemelihara yang amanah dari benteng dan tameng yang kokoh itu.

Begitulah, berkat ikatan suci yang mengikat umat Islam, kaum muslim seluruhnya laksana sebuah keluarga.

Berbagai kelompok Islam terikat oleh satu ikatan ukhuwah Islamiyyah sebagaimana setiap anggota keluarga saling terikat dan saling membantu secara maknawi bahkan secara materi jika memang dibutuhkan. Berbagai kelompok Islam tersebut seolah-olah semuanya tertata rapi seperti rangkaian mata rantai yang bercahaya. Sebagaimana jika salah satu anggota keluarga melakukan sebuah kejahatan, tentu seluruh keluarga bertanggung jawab dan menjadi tertuduh dalam pandangan keluarga lain. Seolah-olah kejahatan tadi dilakukan oleh semua anggota keluarga. Maka, kejahatan tersebut menjadi senilai ribuan. Demikian pula sebaliknya, jika salah satu anggota keluarga melakukan kebaikan, seluruhnya merasa bangga seolah-olah kebaikan tadi dilakukan oleh mereka semua.

Karena itu, di masa sekarang terutama 40 atau 50 tahun ke depan, bukan pelaku kejahatan saja yang bertanggung jawab atas kejahatannya. Namun kejahatan tersebut akan berimbas kepada jutaan umat islam lainnya. Contoh darinya akan sangat banyak setelah 40 atau 50 tahun kemudian.

Wahai saudara-saudaraku yang menyimak perkataanku di Mesjid Jami Umawi ini! Wahai saudara seagama yang berada di seluruh dunia Islam setelah 40 atau 50 tahun kemudian! Jangan ada di antara kalian yang berdalih dengan berkata, "Kami tidak menyakiti siapapun. Hanya saja, kami tidak mampu memberikan manfaat kepada siapapun. Jadi, kami termasuk yang layak mendapat maaf." Dalih dan alasan kalian tertolak. Sebab, sikap kalian yang bermalas-malasan, tidak peduli, serta enggan melakukan sesuatu untuk mewujudkan persatuan Islam

dan kesatuan umat Islam yang hakiki, sebenarnya merupakan bahaya dan kezaliman yang sangat jelas.

Begitulah adanya. Sebagaimana sebuah kejahatan bisa berlipat menjadi ribuan, maka sebuah kebaikan di zaman kita ini—yakni yang terkait dengan kehormatan Islam—manfaatnya tidak terbatas pada pelaku semata. Namun manfaatnya secara maknawi bisa menyebar luas kepada jutaan kaum muslimin sekaligus menguatkan kehidupan materi dan maknawi mereka.

Karena itu, zaman sekarang ini bukan zaman berbaring di kasur kemalasan, istirahat total, dan tidak peduli dengan kaum muslim seraya berkata, "Apa urusannya denganku."

Wahai saudara-saudaraku yang berada di mesjid Jami ini dan yang berada di mesjid dunia Islam yang besar setelah 40 atau 50 tahun lagi! Jangan sampai kalian mengira bahwa aku naik ke mimbar ini untuk memberikan petunjuk dan nasihat kepada kalian. Aku di sini hanya untuk menyuarakan dan menuntut hak kami yang wajib kalian penuhi. Pasalnya, berbagai kepentingan kelompok kecil serta kebahagiaan duniawi dan ukhrawi mereka terpaut dengan kelompok besar seperti kalian, serta dengan penguasa dan para ustadz dari kalangan Arab dan Turki. Karenanya, sikap malas dan tidak peduli yang kalian tunjukkan sangat membahayakan saudara-saudara kalian yang minoritas seperti kami. Secara khusus kutujukan perkataanku ini kepada kalian wahai bangsa Arab yang agung dan mulia, bangsa yang mulai sadar dan yang akan sadar sepenuhnya di masa mendatang. Sebab, kalian merupakan ustadz kami serta ustadz dan pemimpin seluruh kelompok Islam. Kalian adalah pejuang Islam yang pertama. Lalu datanglah bangsa Turki yang

agung untuk membantu tugas suci kalian. Maka, dosa kalian sangat besar jika kalian malas dan tak mau bergerak. Sebaliknya, kebaikan kalian juga agung dan mulia. Terutama kami sangat berharap semoga dengan rahmat Allah 40 atau 50 tahun lagi kalian semua bersatu sama seperti bangsa Amerika. Kami berharap kalian menempati posisi yang mulia dan mendapat taufik untuk bisa menyelamatkan kekuasaan Islam yang sedang tertawan dan menegakkannya seperti sebelumnya di separuh bola bumi atau bahkan sebagian besarnya. Jika kiamat tidak datang secara mendadak, generasi mendatang akan dapat melihat harapan tersebut.

Wahai saudara-saudara yang mulia!

Aku harap kalian tidak mengira bahwa dengan perkataan ini aku sedang membangkitkan semangat kalian untuk sibuk dengan urusan politik. Hal itu tidak benar. Hakikat Islam lebih mulia daripada seluruh politik. Bahkan semua golongan politik dan bentuknya bisa berjalan dalam rombongan Islam seraya berkhidmah dan bekerja untuknya. Tidak ada satu politik pun yang dapat mengeksploitasi Islam guna mewujudkan tujuan-tujuannya.

Dengan pemahaman yang terbatas, aku menggambarkan komunitas Islam di masa kini menyerupai sebuah pabrik yang memiliki banyak roda gigi dan sejumlah perangkat. Ketika salah satunya mogok, maka seluruh sistem yang terdapat dalam pabrik mekanik itu menjadi lumpuh. Karena itu, tiba saatnya persatuan Islam dan ini sedikit lagi akan terwujud. Kalian harus mengalihkan perhatian dari sejumlah kekurangan pribadi masing-masing dan saling memaafkan.

Di sini dengan sangat menyesal aku ingin mengingatkan bahwa sebagian bangsa asing selain merampas harta dan tanah air kita dengan harga yang sangat rendah, mereka juga merampas sebagian moral dan etika kita yang mulia dan terpuji di mana ia menjadi pengikat masyarakat. Bangsa asing itu menjadikan sejumlah sifat terpuji di atas sebagai poros kemajuan mereka, lalu mereka hadirkan untuk kita berbagai tabiat dan akhlak yang nista.

Sebagai contoh: Tabiat mulia yang mereka ambil dari kita adalah ungkapan yang berbunyi,

"Jika aku mati, hendaknya bangsaku tetap hidup. Sebab, di dalamnya aku mendapatkan kehidupan abadi." Sifat ini merupakan landasan kemajuan mereka yang paling kuat dan paling kokoh. Mereka telah mencurinya dari kita. Sebab, kalimat tersebut bersumber dari agama yang haq dan dari hakikat iman. Ia adalah milik kita dan semua orang beriman. Namun yang menyedihkan, sebagai gantinya telah masuk sejumlah akhlak yang hina dan rusak. Engkau bisa melihat sosok ego di tengah-tengah kita yang berkata, "Jika aku mati kehausan, berarti tidak ada satu tetes hujan yang turun." Lalu "Jika aku tidak bahagia, berarti dunia telah rusak." Kalimat bodoh ini bersumber dari ketiadaan agama dan ketiadaan pengetahuan tentang akhirat. Ia adalah susupan yang meracuni kita. Sebaliknya, ketika sifat mulia itu menyebar ke bangsa asing, setiap orang dari mereka mendapatkan nilai yang agung laksana satu bangsa. Sebab, nilai seseorang bergantung kepada perhatiannya. Siapa yang perhatiannya tertuju pada bangsa, maka dirinya menjadi bangsa kecil yang eksis.

Karena sebagian di antara kita yang tidak hati-hati dan karena kita mengambil akhlak yang rusak dari orang asing, maka ada yang berkata, "Kita hidup masing-masing," padahal dalam diri umat Islam terdapat kemuliaan dan kehormatan. Seribu orang seperti orang tadi yang hanya memikirkan kepentingan dirinya tanpa mau memedulikan kepentingan umat, nilainya seperti satu orang.

> Siapa yang perhatiannya hanya tertuju pada dirinya sendiri, berarti ia bukan manusia sejati. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Ia harus menjaga eksistensi spesiesnya. Karena kehidupan pribadinya bisa berlanjut lewat kehidupan sosialnya.

Sebagai contoh:

Orang yang memakan sesuap nasi harus merenung betapa banyak tangan yang ikut serta dalam menghadirkan nasi itu padanya. Sehingga ia berterima kasih kepada semua tangan atau pihak yang ikut serta di dalamnya. Demikian pula baju yang dikenakan, betapa banyak tangan, perangkat, dan peralatan yang saling membantu dalam menyiapkannya. Dari sini, kalian mengetahui bahwa manusia secara fitrah terkait dengan manusia lainnya karena tidak mungkin ia hidup sendiri. Ia harus bersyukur kepada mereka yang telah memenuhi kebutuhannya. Jadi, secara fitrah manusia adalah makhluk sosial. Maka dari itu, orang yang hanya melihat kepentingan dirinya berarti lepas dari sisi kemanusiaannya dan berubah menjadi binatang buas. Terkecuali yang memang memiliki uzur.

Kata Keenam

MUSYAWARAH

Kunci kebahagiaan umat Islam dalam kehidupan sosial mereka adalah musyawarah. Ayat Al-Qur'an memerintahkan kita untuk bermusyawarah dalam setiap urusan. Allah befirman,

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. asy-Syûrâ: 38).

Ya, kontinuitas pemikiran manusia sepanjang zaman terwujud dalam bentuk musyawarah. Bahkan ia menjadi poros kemajuan umat manusia dan landasan pengetahuan mereka. Sebaliknya, yang menjadi sebab tertinggalnya benua terbesar, yaitu Asia, dari rombongan peradaban adalah karena mereka tidak mengaplikasikan sistem musyawarah yang sebenarnya.

Kunci benua Asia dan penyingkap masa depannya adalah musyawarah. Sebagaimana sejumlah orang bermusyawarah di antara mereka, demikian pula berbagai kelompok dan golongan seharusnya menempuh jalan yang sama dengan

cara bermusyawarah. Cara untuk melepaskan sejumlah ikatan yang membelenggu 300 bahkan 400 juta muslim serta cara melenyapkan penindasan yang mereka alami adalah lewat musyawarah dan kebebasan yang bersumber dari kemuliaan Islam dan kasih sayang iman. Yaitu kebebasan yang berhias adab-adab agama dan menyingkirkan sejumlah sisi buruk peradaban Barat.

Kebebasan syar'i yang bersumber dari iman memerintahkan dua hal:

1. Tidak boleh seorang muslim merendahkan orang lain maupun diri sendiri. Sebab, hamba Allah tidak akan menjadi hamba manusia.
2. Tidak boleh seseorang menjadikan yang lainnya sebagai tuhan selain Allah. Sebab, orang yang tidak mengenal Allah secara benar akan membayangkan pada dirinya sifat rububiyah atas segala sesuatu. Ia menghisab bagiannya pada segala sesuatu itu hingga kemudian menguasakan kepada dirinya.

Ya, kebebasan yang dibenarkan oleh agama merupakan pemberian Tuhan serta merupakan salah satu manifestasi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ia adalah salah satu ciri iman.

فَلْيَحْيَا الصِّدْقُ ۞ وَلاَ عَاشَ اليَأْسُ ۞
فَلْتَدُمْ الْمَحَبَّةُ ۞ وَلْتَقْوَ الشُّوْرَى

وَالْمَلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهَوَى ۝
وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى

Semoga kejujuran tetap hidup, keputusasaan menjadi lenyap, kecintaan tetap utuh, dan musyawarah menjadi kuat.

Celaan bagi orang yang mengikuti hawa nafsu, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk

Jika ada yang berkata, "Mengapa engkau demikian perhatian kepada masalah musyawarah? Bagaimana caranya umat manusia secara umum serta Asia dan Islam secara khusus bisa maju dengan musyawarah?"

Sebagai jawabannya: seperti yang dijelaskan di dalam "Risalah Ikhlas" yang terdapat di Cahaya Kedua Puluh Satu, bahwa musyawarah yang benar melahirkan keikhlasan dan kesetiakawanan. Pasalnya, tiga huruf alif (III) menjadi seratus sebelas. Jadi, dengan keikhlasan dan kesetiakawanan tiga orang bisa memberi manfaat kepada bangsanya senilai seratus orang. Sejarah mencatat banyak kasus di mana sepuluh orang dapat melakukan sesuatu seperti yang dilakukan seribu orang lewat keikhlasan dan kesetiakawanan, serta musyawarah di antara mereka.

Karena kebutuhan manusia tidak terhingga, sementara musuhnya juga tak terbatas, kekuatan dan modalnya sangat minim, terutama setelah meningkatnya jumlah perusak dan pemangsa akibat kekufuran yang merajalela, maka harus ada "titik sandaran" yang bersumber dari iman untuk menghadapi

musuh tak terbatas dan kebutuhan tak terhingga itu. Sebagaimana kehidupan pribadinya bersandar pada titik tadi, maka kehidupan sosialnya juga hanya bisa terpelihara lewat musyawarah yang benar yang bersumber dari hakikat iman. Ia bisa menghentikan laju musuh sekaligus memenuhi sejumlah kebutuhan.

Lampiran Pertama

MENDIAGNOSA PENYAKIT

Lampiran ini menjelaskan sikap heroik yang bersumber dari iman yang terwujud dalam perumpamaan yang sangat indah. Karena sejalan dengan sejumlah persoalan yang telah disebutkan di atas, kami ingin menyebutkan ringkasannya:

Aku menemani Sultan Rasyad dalam perjalanannya ke Rumelia mewakili wilayah bagian Timur. Hal itu terjadi pada awal masa kebebasan.[13)]

Dalam kereta tersebut terdapat dua orang guru. Keduanya telah menempuh studi di sekolah modern. Lalu terjadi dialog antara kami. Keduanya bertanya, "Mana yang lebih kuat dan lebih layak untuk dijadikan pegangan: semangat keagamaan atau semangat kebangsaan?" Ketika itu aku menjawab,

"Menurut kami sebagai kaum muslim, agama dan nasionalisme tidak bisa dipisahkan. Perbedaan yang ada hanya bersifat simbolik dan lahiriah. Bahkan agama merupakan ruh dari kehidupan berbangsa. Kalau keduanya dianggap berbeda,

[13]Istilah yang diberikan oleh kaum yang mengusung persatuan di masa mereka.

maka semangat keagamaan mencakup kalangan khusus dan masyarakat umum. Sementara semangat kebangsaan hanya terdapat pada satu dari seratus orang yang mau mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan bangsa.

Jadi, semangat keagamaan harus menjadi landasan terkait dengan hak-hak rakyat, sementara semangat kebangsaan menjadi faktor pendukung yang tunduk kepadanya.

Kita bangsa Timur tidak seperti bangsa Barat. Sebab, yang mendominasi hati kita adalah kesadaran agama. Fakta diutusnya para nabi di Timur merupakan simbol dan perlambang takdir Ilahi bahwa hanya kesadaran agama itulah yang bisa membangkitkan Timur untuk maju. Era bahagia (era Nabi saw) sebagai era terbaik disertai dengan era berikutnya merupakan bukti nyata atas hal tersebut.

Wahai teman-teman yang sedang berada di sekolah berjalan ini (kereta); wahai yang bertanya: manakah yang lebih utama, apakah semangat keagamaan atau semangat kebangsaan; wahai yang menempuh studi di sekolah modern, aku ingin mengatakan kepada kalian semua:

> Semangat keagamaan dan nasionalisme Islam telah menyatu, baik di Turki maupun di Arab dengan sangat kuat sehingga tidak bisa dipisahkan. Semangat keislaman merupakan tali cahaya paling kokoh yang turun dari arasy. Ia merupakan tali paling kuat yang tak pernah putus. Ia juga benteng sangat kokoh yang tak bisa dihancurkan."

Kedua guru itu menjawab:

"Apa dalilmu? Pernyataan besar seperti ini harus disertai dengan argumen dan dalil yang kuat. Apa dalilnya?"

Ketika itu, kereta yang kami tumpangi keluar dari terowongan. Maka kami bisa mengeluarkan kepala dari jendela untuk melihat keluar. Kami melihat seorang anak kecil yang belum genap enam tahun sedang berdiri di samping rel kereta.

Kemudian kukatakan pada mereka, "Anak kecil ini bisa menjawab pertanyaan tadi lewat sikapnya. Sebagai ganti dari diriku, ia bisa menjadi guru kita di sekolah berjalan ini. Sebab, sikapnya menegaskan hakikat berikut:

Lihatlah binatang bumi ini (kereta) berikut suara bising yang ia keluarkan, dan caranya keluar dari terowongan. Lalu perhatikan anak kecil yang berdiri di dekatnya. Meskipun kereta ini mengancam dan menyerang setiap orang yang berada di dekatnya sehingga seolah-olah ia berkata, "Orang yang berada di hadapanku awas celaka." Namun demikian, anak kecil tak berdosa itu tetap berdiri tanpa beranjak dari tempatnya. Ia sangat tenang dan bebas. Ia tidak peduli dengan ancamannya seraya memperlihatkan keberanian yang luar biasa. Seolah-olah ia meremehkan serangannya. Dengan lisan keteguhan dan keberaniannya di usia yang masih kecil, ia berkata, "Wahai kereta, suaramu yang bising dan membelah langit tidak membuatku takut. Wahai kereta, engkau telah menjadi tawanan sistem. Kendalimu berada di tangan masinis. Engkau tidak bisa melanggar batas dan menguasai diriku. Karena itu, berjalanlah di jalanmu dan pergilah ke relmu sesuai dengan keinginan masinis."

Wahai kedua temanku, wahai saudara-saudaraku para penuntut ilmu yang akan datang 50 tahun kemudian! Bayangkan bagaimana seandainya Rustum dari Persia dan Heraklius dari

Yunani berdiri di posisi anak kecil tersebut, sementara keduanya tidak memiliki pengetahuan tentang kereta dan tidak percaya kalau ia berjalan sesuai dengan sistem tertentu, maka tatkala kereta keluar dari terowongan yang gelap di mana di kepalanya terdapat api yang menyala, lalu pada gerak nafasnya terdapat raungan, serta di matanya terdapat kilau lampu. Ia mengancam seakan hendak melumat keduanya. Bayangkanlah kondisi tersebut. Sejauh mana kira-kira ketakutan yang mereka rasakan dan bagaimana mereka berlari dari kereta padahal keduanya dikenal memiliki keberanian langka. Bayangkan bagaimana kebebesan dan keberanian keduanya menjadi lenyap melihat ancaman kereta ini sehingga yang bisa dilakukan hanyalah berlari. Semua itu karena keduanya tidak mempercayai adanya masinis yang mengontrol kereta. Mereka tidak mengetahui adanya sistem yang berjalan sesuai keinginannya. Bahkan mereka tidak berpikir kalau kereta tersebut hanyalah kendaraan yang dikendalikan. Namun yang mereka bayangkan adalah singa raksasa dan monster ganas diikuti oleh banyak singa dan binatang buas lainnya.

Wahai saudaraku! Wahai teman-temanku yang mendengar perkataan ini setelah 50 tahun kemudian! Faktor yang membuat anak kecil itu lebih berani daripada kedua sosok tadi serta hal yang membuatnya lebih tenang dibanding kedua orang tadi adalah karena di kalbu sang anak terdapat benih hakikat. Yaitu iman dan keyakinan bahwa kereta tersebut berjalan sesuai sistem. Ia percaya bahwa kendalinya berada di tangan masinis.

Adapun yang membuat kedua pemimpin ternama itu takut adalah ketidaktahuan mereka tentang adanya masinis

yang mengendalikan kereta tersebut serta ketidakyakinan mereka terhadap sistemnya. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki keyakinan.

Heroisme yang bersumber dari iman anak tadi telah tertanam selama seribu tahun di kalbu berbagai kelompok Islam (Bangsa Turki dan yang sejenisnya) sebagai sebuah akidah dan keyakinan. Keyakinan tersebut memberikan sifat heroisme luar biasa kepada mereka yang dengannya mereka dapat menyerang sejumlah negara yang seratus kali lebih unggul sekaligus tegar dalam menghadapinya. Mereka menebarkan berbagai kesempurnaan Islam ke seluruh penjuru dunia, di Asia, Afrika, dan separuh Eropa. Mereka menjemput kematian dengan suka cita seraya berkata, "Jika aku terbunuh, berarti aku mati syahid. Sementara jika aku membunuh musuh, berarti aku seorang mujahid." Bahkan dengan keimanan, mereka tegar menghadapi segala sesuatu yang menyerang potensi dan kekuatan manusia, mulai dari mikroba hingga meteor yang terdapat di langit. Seakan-akan semuanya seperti kereta menakutkan. Namun mereka tidak peduli dengan ancamannya. Seluruh kelompok Islam, terutama sejumlah bangsa Turki dan Arab, meraih semacam kebahagiaan duniawi karena sikap mereka yang menyerahkan urusan kepada Allah, ridha dengan ketentuan dan ketetapan-Nya, memahami hikmah-Nya, dan mau menerima pelajaran dari berbagai kejadian; tanpa merasa takut dan cemas.

Sikap kaum muslim yang memperlihatkan heroisme maknawi secara luar biasa—seperti yang diperlihatkan oleh anak kecil tadi—menunjukkan bahwa di samping memperoleh

kemenangan di akhirat, umat Islam juga akan memperoleh kekuasaan dunia di masa mendatang.

Hal yang yang membuat kedua pahlawan di atas takut, lari, dan risau adalah lantaran mereka tidak beriman, tidak yakin, tidak tahu, dan tersesat.

Lewat ratusan dalil yang kuat, Risalah Nur telah menegaskan hakikat tersebut di mana sebagian contohnya telah disebutkan di bagian mukaddimah risalah ini. Yaitu bahwa kekufuran dan kesesatan menjadikan alam ini terlihat oleh penduduknya penuh dengan ribuan musuh yang menakutkan. Bahkan ia merupakan rangkaian dari sejumlah kelompok yang menyerang manusia, mulai dari sistem tata surya hingga mikroba penyakit paru-paru. Semuanya menyerang manusia malang ini lewat sejumlah kekuatan buta, proses kebetulan, dan alam yang tuli. Semua itu menjadikan manusia selalu berada dalam ketakutan, kepedihan, kerisauan, dan kegalauan. Belum lagi, dalam diri manusia terdapat substansi komprehensif, potensi universal, serta kebutuhan dan impian yang tak terhingga. Bahkan kekufuran dan kesesatan menjadikannya berada dalam neraka dunia. Ribuan ilmu pengetahuan dan kemajuan manusia yang menyimpang dari agama dan keimanan tidak berguna baginya seperti yang terjadi pada kedua pahlawan ternama di atas. Bahkan kebodohan dan kesia-siaan mengalir dalam darahnya guna menumpulkan indera sehingga untuk sementara manusia tidak lagi bisa merasakan kepedihan.

Sebagaimana iman dan kekufuran akan mengantar kepada surga dan neraka di akhirat nanti, maka iman di dunia juga mewujudkan semacam surga maknawi dan

membuat seseorang bisa melihat kematian sebagai bentuk pembebasan tugas. Sebaliknya, kekufuran membuat manusia di dunia berada dalam neraka maknawi yang merampas kebahagiaannya. Sebab dengan kekufuran, kematian tampak seperti hukuman mati abadi. Hal itu seperti yang telah kami tegaskan dalam sejumlah bagian Risalah Nur dengan sangat kuat dan meyakinkan. Pembaca budiman bisa merujuk kepada berbagai risalah tersebut.

Wahai saudara-saudara! Jika kalian ingin melihat hakikat perumpamaan di atas, angkatlah kepala kalian dan lihatlah alam! Kalian bisa melihat betapa bintang-gemintang, benda yang terdapat di alam serta rangkaian kejadian dan peristiwa yang terus bersambung seperti kereta, pesawat zeppelin, dan benda bergerak lainnya laksana kapal darat, kapal laut, dan pesawat udara yang diciptakan oleh tangan kekuasaan ilahi dengan sangat rapi dan penuh hikmah. Semua itu milik Allah swt.

Sebagaimana qudrat ilahi di alam inderawi dan alam materi ini memiliki hal-hal seperti itu, maka di alam arwah dan maknawi juga memiliki hal serupa yang lebih menakjubkan di mana ia dipercaya oleh setiap orang berakal. Bahkan setiap orang yang memiliki *bashîrah* melihat sebagian besarnya.

Seluruh rangkaian yang saling terpaut di alam ini entah yang bersifat materi ataupun yang bersifat maknawi, menyerang kaum sesat yang tidak memiliki iman sekaligus mengancam dan meruntuhkan kekuatan maknawi mereka. Sementara, ia sama sekali tidak mengancam kaum beriman. Bahkan ia melahirkan kegembiraan, kebahagiaan, harapan, dan kekuatan pada diri

mereka. Hal itu karena mereka melihat alam wujud dengan cahaya iman. Seluruh rangkaian peristiwa, lokomotif materi dan maknawi, serta sejumlah alam yang bergerak, digiring menuju tugas tertentu oleh Sang Pencipta Yang Mahabijak agar tugas tadi terlaksana dalam koridor sistem dan hikmah-Nya tanpa ada yang bercampur dan melampaui batas.

Jadi, iman memperlihatkan kepada orang mukmin bahwa segala sesuatu mendapatkan percikan manifestasi keindahan Allah dan kreasi-Nya. Ia memberinya kekuatan maknawi yang besar yang dapat membuka sejumlah model dan sampel kebahagiaan abadi.

Demikianlah, penderitaan menakutkan yang dirasakan oleh kaum yang sesat di mana ia berasal dari ketiadaan iman, serta ketakutan dan kecemasan yang senantiasa menyertai mereka tidak mampu diobati oleh seluruh bentuk kemajuan umat manusia. Ia tidak bisa menjadi penghibur dan pelipur lara bagi mereka. Bahkan ia tidak bisa memberinya kekuatan maknawi sehingga keberanian menjadi hilang. Kecuali saat tertipu oleh kelalaian yang membuatnya lupa.

Adapun bagi kaum beriman, berbagai kejadian tersebut tidak membuat mereka takut dan kehilangan nyali. Hal itu berkat iman (seperti anak kecil tadi). Bahkan, maknawiyah mereka semakin meningkat. Mereka melihat berbagai peristiwa yang ada lewat kacamata hakikat iman. Mereka menyaksikan kehendak Sang Pencipta Yang Mahabijak serta pengaturan dan penataan-Nya dalam lingkup hikmah-Nya yang luas. Mereka terbebas dari segala ketakutan dan ilusi. Sebab, mereka mengetahui bahwa kalau bukan perintah Sang

Pencipta Yang Mahabijak, tentu seluruh benda itu tak mampu bergerak. Dengan perasaan semacam itu, mereka mendapatkan ketenangan yang membuat mereka bahagia. Masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Siapa yang kalbu dan jiwanya kosong dari hakikat tersebut yang bersumber dari iman dan agama yang benar, serta tidak mempunyai sandaran, maka ia seperti kedua pahlawan ternama tadi. Kekuatan maknawiyahnya menjadi runtuh sebagaimana kedua orang tersebut kehilangan nyali. Ia menjadi tawanan berbagai peristiwa alam. Jiwanya runtuh dan menjadi seperti sosok pengemis hina dalam melihat setiap peristiwa.

Keterangan ini kami kira cukup untuk menjelaskan hakikat luas tersebut di mana ia juga telah dijelaskan di beberapa bagian dalam Risalah Nur disertai sejumlah dalil yang kuat bahwa rahasia ini tersimpan dalam iman, sementara kesesatan memikul derita, termasuk di dunia.

Manusia yang saat ini menyadari kebutuhannya yang mendesak terhadap adanya kekuatan maknawi, keteguhan jiwa, dan pelipur lara, justru mengabaikan sejumlah hakikat iman yang merupakan titik sandaran utama di mana ia dapat memberikan kekuatan maknawi, pelipur lara, dan kebahagiaan baginya. Ia justu cenderung ke Barat dengan memilih kesesatan dan kebodohan. Maka, alih-alih mengambil manfaat dari semangat keislaman, ia malah meruntuhkan kekuatan maknawiyahnya secara total. Dengan demikian, ia melenyapkan sesuatu yang menjadi pelipur lara baginya dan melemahkan keteguhannya dengan mengikuti kesesatan, kebodohan, dan politik palsu. Bukankah ini sangat jauh dari sesuatu yang mendatangkan

maslahat dan manfaat bagi manusia? Suatu saat umat manusia, terutama kaum muslimin,—jika berumur panjang—akan memahami hakikat Al-Qur'an dan berpegangteguh padanya?!

***

Di awal periode kebebasan, sekelompok wakil rakyat yang religius bertanya kepada Said Lama:

Engkau menjadikan politik sebagai sarana demi kepentingan agama dalam segala hal. Bahkan engkau menjadikannya sebagai alat yang tunduk pada syariat. Engkau tidak menerima kebebasan kecuali di atas prinsip yang dibenarkan agama. Artinya, engkau tidak mengakui kebebasan dan konstitusi tanpa syariat. Karena itu, hal ini menjadikanmu berada dalam barisan kelompok yang menuntut penerapan syariat pada kasus 31 Maret.

Said Lama menjawab mereka dengan penjelasan sebagai berikut:

Ya, Umat Islam tidak akan bahagia kecuali dengan mewujudkan hakikat Islam. Jika tidak, mana mungkin mereka bahagia. Umat Islam juga tidak akan merasakan kebahagiaan di dunia atau tidak bisa menjalani kehidupan sosial yang nyaman kecuali dengan menerapkan syariat Islam. Jika tidak, keadilan dan kedamaian mustahil terwujud. Sebab, akhlak yang rusak dan sifat-sifat tercela akan menjadi lebih dominan serta seluruh urusan akan bergantung kepada kaum pendusta dan penjilat.

Aku ingin mengetengahkan kepada kalian sesuatu yang menegaskan hakikat tersebut dalam sebuah cerita sebagai contoh kecil di antara ribuan bukti yang ada.

Suatu saat, seseorang berkunjung ke satu kaum badui yang tinggal di padang pasir. Iapun singgah sebagai tamu di rumah seseorang yang memiliki sifat mulia. Ia melihat betapa kaum badui kurang perhatian dalam menjaga harta. Si pemilik rumah membiarkan uangnya berserakan di sudut-sudut rumah dalam kondisi tersingkap tanpa terjaga.

Lalu terjadilah dialog antara sang tamu dan tuan rumah:

Tamu: "Kalian tidak takut kecurian? Kalian membiarkan uang berserakan di sudut rumah begitu saja?"

Tuan rumah: "Di sini tidak ada pencurian."

Tamu: "Kami menyimpan uang di peti besi yang terkunci. Tapi masih sering dicuri."

Tuan rumah: "Kami memotong tangan pencuri seperti yang Allah perintahkan sesuai dengan tuntutan syariat."

Tamu: "Kalau begitu, banyak di antara kalian yang salah satu tangannya terpotong."

Tuan rumah: "Usiaku sudah 50 tahun, tapi baru melihat satu tangan yang terpotong."

Tamu: "Di negara kami, setiap hari ada sekitar 50 orang yang dipenjara akibat mencuri. Namun demikian, hal itu tidak membuat jera kecuali satu dari seribu orang jika dibandingkan dengan hukum kalian."

Tuan rumah: "Kalian telah mengabaikan hakikat agung dan melupakan rahasia menakjubkan yang mendasar. Karenanya

kalian terhalang dari hakikat keadilan. Sebab, kemaslahatan umat manusia telah bercampur dengan kepentingan pribadi, nepotisme, keberpihakan tertentu, dan sejumlah hal lain yang merubah dan menyimpangkan watak hukum."

Hikmah dan rahasia dari hakikat tersebut adalah bahwa pencuri di masyarakat kami saat mengulurkan tangan untuk mencuri, ia mengingat hukuman syariat yang berlaku atasnya serta terlintas dalam benaknya bahwa perintah ilahi tersebut turun dari arasy yang agung. Dengan kekuatan iman, seolah-olah ia mendengar lewat telinga kalbunya seraya merasakan secara hakiki firman ilahi yang berbunyi,

ٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا

"*Pencuri laki-laki dan pencuri wanita, potonglah tangan mereka*." (QS. al-Maidah: 38).

Maka iman dan keyakinan yang terdapat dalam dirinya bergolak. Perasaannya yang mulia tergugah. Terwujudlah kondisi ruhiyah menyerupai serangan yang datang dari seluruh sisi hati nurani menyasar kecenderungannya untuk mencuri. Akhirnya, kecenderungan yang bersumber dari nafsu ammarah itupun hancur. Ia mundur dan sirna. Begitulah, lewat sejumlah peringatan, kecenderungan untuk mencuri menjadi sirna. Sebab, yang menyerang kecenderungan tersebut bukan ilusi dan pemikiran semata, namun kekuatan maknawi yang berasal dari akal, kalbu, dan hati nurani. Semuanya menyerang kecenderungan tadi secara sekaligus. Dengan mengingat hukuman syariat, kecenderungan tersebut dihadang oleh penghalang samawi yang membuat jera.

Ya, iman selalu hadir di dalam kalbu dan akal sebagai penjaga maknawi yang amanah. Karena itu, setiap kali muncul kecendrungan negatif yang bersumber dari keinginan nafsu dan dorongan materiil, penjaga yang kokoh itu mengingatkan, "Dilarang! Tidak boleh!." Maka, penjaga itupun mengusir dan mengalahkannya.

Berbagai perbuatan manusia bersumber dari dorongan kalbu dan perasaan. Ia lahir dari hasrat dan kebutuhan jiwa. Sementara jiwa berguncang lewat cahaya iman. Jika hal itu baik, manusia akan melakukannya. Jika tidak, ia akan mundur. Dengan begitu, ia tidak terkalahkan oleh sejumlah perasaan dan gejolak jiwa yang tidak melihat akibat yang ada.

Kesimpulan:

Ketika *had* atau hukuman ditegakkan sebagai bentuk pelaksanaan perintah ilahi dan keadilan Rabbani, maka jiwa, akal, hati nurani, dan perangkat halus yang terdapat dalam esensi manusia terpengaruh dan terpaut dengannya. Karena itu, penegakan sebuah hukuman *had* selama 50 tahun lebih banyak memberikan manfaat bagi kami dibanding hukuman penjara kalian setiap harinya. Hal itu lantaran pengaruh dari hukuman yang kalian berlakukan atas nama keadilan hanya sampai pada ilusi dan hayalan kalian. Sebab, ketika salah seorang dari kalian mencuri, yang terlintas dalam benaknya adalah hukuman yang dibuat hanya untuk kemaslahatan bangsa dan negara. Ia berkata dalam hati, "Andaikan orang-orang mengetahui bahwa aku pencuri, tentu mereka akan merendahkan dan melecehkanku. Jika terbukti bersalah, bisa jadi pemerintah memasukkan diriku

ke penjara." Ketika itu, yang tersentuh hanyalah kekuatan ilusi secara parsial. Sementara kecenderungan yang kuat untuk mencuri yang bersumber dari nafsu ammarah dan motif materiil—terutama di saat butuh—tidak bisa dihalangi oleh hukuman kalian. Selain itu, karena ia bukan wujud pelaksanaan perintah ilahi, maka ia tidak bisa disebut adil. Tetapi batil dan benar-benar rusak seperti rusaknya shalat yang tanpa wudhu dan tanpa menghadap kiblat. Dengan kata lain, keadilan sejati dan hukuman yang bisa membuat jera hanya terwujud ketika ia dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan perintah ilahi. Jika tidak, maka pengaruh hukuman tersebut akan sangat minim.

Apabila persoalan parsial dalam hal mencuri ini dianalogikan dengan seluruh hukum ilahi lainnya, engkau bisa memahami bahwa kebahagiaan umat manusia di dunia bergantung pada pemberlakuan keadilan. Sementara keadilan hanya seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur'an al-Karim.

(Ringkasan ceritanya selesai)

Terlintas dalam hati bahwa apabila manusia tidak segera sadar dari kelalaiannya, tidak mengambil petunjuk lewat akalnya, serta tidak membuka pintu mahkamah untuk menerapkan keadilan Allah dalam lingkup hakikat Islam, maka kiamat fisik dan maknawi akan menghantam kepalanya serta menyerahkan senjata kepada kaum anarkis, teroris, serta mereka yang bertipe seperti Ya'juj dan Ma'juj.

Begitulah, Said Lama mengisahkan cerita ini untuk sejumlah wakil rakyat yang religius dan 45 tahun yang lalu ia dimasukkan ke dalam lampiran khutbah syamiyah berbahasa Arab yang dicetak dua kali dalam seminggu.

Sekarang cerita ini dan contoh yang pertama merupakan dua pelajaran yang lebih berguna bagi para wakil rakyat religius sekarang daripada yang sebelumnya. Maka, kami terangkan keduanya kepada mereka sebagai sebuah pelajaran.[14)]

Said Nursi

[14]Kami berharap ustadz kami mau mengajarkan Khutbah Syamiyah dalam edisi berbahasa Arab selama dua hari karena kami tidak menguasai bahasa Arab. Maka, dengan murah hati beliau mau menjelaskannya. Sementara kami sendiri berusaha untuk menulis dan mencatat apa yang beliau nyatakan. Ustadz sengaja mengulang sejumlah kalimat agar tertanam kuat dalam pikiran kami. Karena contoh dan cerita terakhir yang beliau sampaikan sangat jelas, kami utarakan ia lebih dulu kepada para mahasiswa dan wakil rakyat di atas. Hal itu karena ketika memulai mengajar ustadz berkata,

"Sengaja kami tempatkan kalian di depanku; bukan kedua guru yang berada di kereta, demikian pula dengan para wakil rakyat yang taat yang saat ini sedang bertugas; bukan wakil rakyat yang telah bertanya kepada kami tentang syariat 45 tahun yang lalu." Begitulah kondisi yang kubayangkan dan dalam konteks itulah aku berbicara.

Pertama-tama, kami menerangkan sejumlah makna yang terdapat dalam risalah ini kepada kalangan cerdik pandai, guru, dan wakil rakyat yang religius. Jika mau, kami akan menjelaskan kepada mereka sejumlah pelajaran yang telah kami terima dari ustadz saat beliau menjelaskan khutbah syamiyah ini kepada kami. Dan jika dibutuhkan, kami akan mencetak dan meneribitkannya.

Tadinya, kami berharap bisa mendapatkan pelajaran tentang politik Islam yang sedang berlangsung di dunia islam. Akan tetapi, ustadz telah meninggalkan kancah politik sejak 35 tahun yang lalu. Jadi, khutbah syamiyah yang membahas tentang politik ini, adalah salah satu pelajaran yang pernah disampaikan Said Lama.

Tertanda: Murid-murid Nur:

Thahiri, Zubeyr, Bayram, Jeylan, Sungur, Abdullah, Ziya, Shadiq, Salih, Husni, Hamzah.

Tambahan untuk Lampiran

Semoga Syariat yang Mulia Tetap Hidup

Koran Diniyah

7 Maret 1909

Wahai para wakil rakyat!

Aku ingin mengatakan kepada kalian sebuah kalimat singkat, meskipun sebenarnya panjang. Kuharap kalian mau memperhatikan dengan seksama. Sebab, dalam bentuknya yang panjang terdapat keringkasan. Yaitu:

Sesungguhnya konstitusi dan undang-undang dasar adalah keadilan, musyawarah dan otoritas hukum.

Bersama "kalimat" di atas, aku ingin menyampaikan bahwa:

Islam dan syariat yang mulia adalah pemilik "kalimat" yang agung di atas dan pemberi pengaruh sebenarnya. Ia mencakup keadilan murni, mewujudkan titik sandaran kita, membangun konstitusi di atas landasan yang kuat, menyelamatkan kalangan

yang masih ragu dari kondisi bimbang, menjamin masa depan dan akhirat, menyelamatkan kalian dari sikap mengeksploitasi hak Allah tanpa izin-Nya; yaitu hak-hak yang menjamin kepentingan seluruh manusia, memelihara kehidupan bangsa kita, menampakkan keteguhan dan kesempurnaan kita, merealisasikan eksistensi kita di hadapan orang-orang asing, menundukkan akal dan pikiran, menyelamatkan kalian dari kesudahan dunia dan akhirat, membangun persatuan yang komprehensif dalam mewujudkan maksud dan tujuan, melahirkan opini publik yang menjadi spirit dari persatuan tersebut, menghalangi masuknya sisi buruk peradaban ke dalam wilayah kebebasan dan peradaban kita, menyelamatkan kita dari sikap mengemis kepada Eropa, memperpendek jarak yang jauh di mana di dalamnya kita tertinggal dengan segera bangkit di atas rahasia kemukjizatan; meninggikan derajat kita hanya dalam waktu singkat lewat persatuan Arab, Turki, Iran, dan Semit; memperlihatkan sosok maknawi milik negara dengan tampilan Islam.

Ia juga menyelamatkan kalian dari pelanggaran janji dengan menjaga Undang-Undang Dasar pasal 11; melenyapkan segala prasangka tidak benar yang diusung Eropa sebelumnya, serta mengajak mereka untuk percaya bahwa Nabi Muhammad saw merupakan penutup para nabi dan bahwa syariat ini kekal abadi; lalu membendung ateisme yang meruntuhkan peradaban; menghapus gelapnya sejumlah pemikiran dan pandangan lewat lembaran-lembarannya yang bercahaya; menjadikan seluruh ulama dan dai bersatu demi kebahagiaan umat; menjadikan aktivitas kenegaraan tunduk pada konstitusi yang sah, menjinakkan hati kalangan non-muslim serta

menyatukan mereka di mana keadilannya penuh kasih sayang; membuat orang paling pengecut dan paling rendah sebagai orang yang paling berani dan paling mulia, demikianlah ia memperlakukan mereka.

Ia menghembuskan kesadaran untuk maju, mengobarkan semangat patriotisme, dan memupuk rasa nasionalisme; menyelamatkan kita dari kebodohan yang menghancurkan peradaban serta dari sikap boros dan sejumlah kebutuhan yang tidak penting; membangkitkan semangat beramal untuk dunia di samping ingat kepada akhirat; mengajarkan kita sejumlah akhlak terpuji yang merupakan ruh peradaban, membuat kita memahami prinsip moral yang mulia; membebaskan kalian wahai para anggota dewan dari tuntutan hak 50 ribu orang; memperlihatkan kalian sebagai miniatur dari kesepakatan umat; menjadikan kerja kalian sebagai ibadah sesuai dengan niat tulus kalian; serta menyelamatkan kalian dari kejahatan terhadap hak hidup maknawi 300 juta umat Islam.

Jika kalian memperlihatkan Islam dan syariatnya yang mulia, lalu kalian menjadikannya sebagai landasan hukum seraya menerapkan prinsip-prinsipnya, maka dengan mendapat begitu banyak manfaat seperti di atas, masih adakah yang kurang? Wassalam.

Semoga Syariat yang mulia tetap hidup.

Said Nursi

SEBUAH HAKIKAT

Koran Diniyah
7 Maret 1909 M

Sejak azali kita telah masuk ke dalam perhimpunan umat Muhammad. Tauhid merupakan aspek kesatuan dan persatuan di antara kita. Sumpah dan janji kita berupa iman.

Selama kita bertauhid dan bersatu, maka setiap mukmin harus menegakkan kalimat Allah. Sarana terbesar untuk menegakkan kalimat Allah di masa kini adalah kemajuan materiil. Pasalnya, bangsa asing menindas kita di bawah dominasi maknawi dengan senjata sain dan industri. Dengan senjata ilmu pengetahuan dan teknologi, kita akan berjuang melawan kebodohan, kemiskinan dan perpecahan yang merupakan musuh utama dalam menegakkan kalimat Allah.

Adapun untuk jihad eksternal, kami serahkan kepada sejumlah "pedang berlian" berupa sejumlah argumen kuat dari syariat yang mulia. Sebab, untuk mengalahkan kalangan berperadaban harus dengan cara persuasi; bukan dengan paksaan sebagaimana watak orang-orang bodoh yang tidak

mengerti apa-apa. Kami orang-orang yang rela berkorban demi cinta. Kami tidak ada waktu untuk bermusuhan.

Republik adalah representasi dari keadilan, musyawarah, dan otoritas hukum. Bukankah tindakan mengimpor hukum dari Eropa, padahal kita memiliki syariat yang mulia yang sudah ada sejak 13 abad lalu, merupakan sebuah kejahatan? Tindakan tersebut sama seperti menghadap ke arah selain Kiblat di saat shalat.

Kekuatan harus terletak pada undang-undang. Jika tidak, penindasan dan kezaliman akan menyebar luas. Lalu yang harus dominan dan harus selalu ada dalam hati nurani adalah firman Allah yang berbunyi,

إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"*Allah Mahakuat dan Maha Perkasa*." (QS. al-Hajj: 74).

Hal ini hanya bisa terwujud dengan pengetahuan yang utuh dan peradaban yang kompherensif. Dengan kata lain, Islam. Jika tidak, tiranilah yang akan berkuasa.

Kesepakatan terdapat pada petunjuk; bukan pada hawa nafsu.

Ya, Allah menciptakan manusia dalam kondisi merdeka, tetapi mereka tetap menjadi hamba Allah. Dan segala sesuatu pun merdeka. Dengan menerapkan syariat, kita merdeka. Dengan berpegang pada konstitusi, kita juga merdeka. Kami tidak akan menggadaikan sejumlah persoalan syariat. Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi sesuatu, bukan berarti tidak mampu melakukuan yang lain.

Ketahuilah bahwa sikap putus asa adalah penghalang semua kesempurnaan. Hadiah dan bingkisan yang diberikan oleh tirani adalah, “Apa urusannya denganku. Biarkan yang lain saja yang memikirkan!”

Karena ketidakmampuanku berbahasa Turki dengan baik, kami serahkan kepada pembaca budiman untuk mengaitkan sejumlah kalimat di atas.

Said Nursi

GEMA HAKIKAT

27 Maret 1909

Jalan yang ditempuh oleh organisasi Persatuan Umat Muhammad jauh dari segala hal yang mengarah kepada tipu daya dan keraguan karena ia bersih dari makar dan syubhat. Lalu hakikat luas, agung, dan komprehensif semacam itu, terutama bagi manusia yang hidup di masa kini tidak mungkin tersembunyi. Mungkinkah laut yang besar tersembunyi di dalam gelas?

Berkali-kali kutegaskan bahwa tauhid ilahi merupakan aspek kesatuan dalam organisasi Persatuan Umat Muhammad di mana ia merupakan hakikat persatuan Islam (Wahdah Islamiyyah).

Adapun sumpah dan baiatnya berupa iman.

Wadah dan tempat berkumpulnya adalah mesjid, madrasah dan zâwiah (majelis zikir).

Anggotanya adalah seluruh kaum mukmin.

Sistem internalnya berupa sunnah Muhammad saw dan undang-undang syariat berikut semua perintah dan

larangannya. Persatuan ini tidak bersumber dari tradisi dan kebiasaan. Akan tetapi dari ibadah. Adapun tindakan merahasiakan sesuatu dan takut termasuk riya. Sementara melaksanakan sejumlah kewajiban tidak mengandung riya. Kewajiban yang paling utama saat ini adalah persatuan Islam.

Tujuan persatuan ini adalah menggerakkan ikatan bercahaya yang menyatukan seluruh tempat ibadah Islam yang tersebar di mana-mana; membangunkan orang-orang yang terpaut dengannya; serta mendorong mereka menuju kemajuan lewat kesadaran diri.

Manhaj persatuan tersebut adalah cinta. sementara musuhnya berupa kebodohan, kemiskinan, dan kemunafikan.

Hendaknya kaum non-muslim tidak perlu takut. Sebab, persatuan kami tidak lain merupakan bentuk penyerangan terhadap ketiga sifat di atas. Sementara cara kami dalam menghadapi kaum non-muslim adalah upaya persuasi. Sebab, kami percaya mereka adalah orang yang berperadaban. Kita semua harus memperlihatkan Islam dalam bentuk yang mulia, indah, dan disenangi. Sebab, mereka masih memiliki objektivitas. Perlu diketahui oleh orang-orang lalai yang tidak peduli bahwa mereka tidak mampu membuat orang asing siapa pun mencintai mereka dengan sikap menanggalkan agama. Mereka justru menampakkan diri dalam kondisi tidak mendapatkan petunjuk. Orang yang sedang tidak mendapatkan petunjuk, tentu tidak akan disenangi. Orang-orang yang bergabung dengan persatuan ini setelah mengadakan penelitian dan studi, sudah pasti tidak akan bertaklid kepada mereka.

Kami paparkan ide persatuan Islam yang merupakan Persatuan Umat Muhammad, berikut manhaj dan hakikatnya kepada seluruh manusia. Kami siap untuk menerima semua sanggahan dan keberatan yang ada.

Mungkinkah rubah penipu memotong rantai

Yang diikatkan kepada seluruh singa dunia

Said Nursi

***

Sebuah Alinea yang Tertinggal

(dari "Indeks Tujuan" yang telah dipublikasikan)

Sungai ilmu pengetahuan modern dan kebudayaan baru yang sedang mengalir dan datang kepada kita dari luar seperti yang terlihat. Salah satu alirannya harus berupa sekelompok ahli madrasah agar bersih dari segala polusi tipu daya dan makar. Pasalnya, pemikiran yang tumbuh di atas lumpur kelumpuhan, menghirup racun tirani, dan remuk di bawah pijakan kezaliman, akan keruh oleh air busuk itu sehingga melahirkan sesuatu yang tidak sesuai harapan.

Karena itu, ia harus disaring dengan filter syariat. Nah tanggung jawab ini ada di pundak kalangan ahli madrasah.

وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى

Semoga keselamatan dilimpahkan kepada mereka yang mengikuti petunjuk.

Said Nursi

SEMOGA SYARIAT MUHAMMAD TETAP HIDUP

Koran Diniyah

18 Maret 1909 M

Syariat yang mulia bersifat kekal abadi. Sebab, ia berasal dari kalam azali. Juga keselamatan dan keterbebasan dari kungkungan nafsu ammarah terwujud dengan berpegang pada Islam dan tali Allah yang kokoh.

Memetik manfaat kebebasan sejati secara sempurna bergantung pada kondisi iman. Hal itu karena siapa yang ingin menjadi hamba sejati bagi Sang Pencipta alam, tidak boleh menistakan diri dengan menjadi hamba makhluk. Karena manusia sebagai pemimpin dalam dunianya, maka ia berkewajiban melakukan jihad akbar di dunianya yang kecil serta dituntut untuk meneladani akhlak Nabi Saw dan menghidupkan sunnahnya yang mulia.

Wahai para penguasa! Jika kalian mendambakan kesuksesan, carilah ia dengan cara menyelaraskan amal kalian dengan sunnah ilahi yang terdapat di alam (sunnatullah). Jika

tidak, yang akan kalian panen hanyalah kegagalan. Sebab, kemunculan para nabi secara umum di berbagai kerajaan Islam dan kekhalifahan Utsmaniyyah merupakan simbol dan perlambang takdir ilahi bahwa yang mendorong kerajaan dan negeri tersebut menuju kepada kemajuan adalah agama. Bunga-bunga ladang Asia, Afrika, dan taman separuh belahan Eropa akan mekar dan berkembang dengan cahaya islam.

Ketahuilah bahwa agama tidak boleh dikorbankan demi kepentingan duniawi. Pada masa lalu berbagai masalah syariat dikorbankan dan digadaikan demi untuk memelihara kekuasaan tiran.[15)] Ketika persoalan agama dan upaya pengorbanan untuknya sudah ditinggalkan, maka hal itu hanya akan menghasilkan bahaya dan kegagalan.

Penyakit yang menyerang jantung umat disebabkan oleh kelemahan beragama. Ia tidak akan sembuh kecuali dengan menguatkan agama.

Manhaj kita adalah mencintai kasih sayang dan membenci permusuhan. Yakni dengan menebarkan cinta kasih ke tengah-tengah umat Islam serta menyingkirkan permusuhan di antara mereka.

> Jalan kita adalah meneladani akhlak Rasul saw dan menghidupkan sunnah Nabi saw. Pedoman hidup kita adalah syariat yang mulia.

---

[15]Maksudnya era Sultan Abdul Hamid kedua. Meski menentang dan membenci penindasan, Ustadz Nursi masih berbaik sangka kepada sang sultan. Beliau mengungkap berbagai sisi buruk penindasan yang dilakukan atas nama sultan. Beliau berusaha menjaga nama baik Sultan dengan berkata, "Sang sultan yang terzalimi itu adalah salah satu wali Allah yang salih."

Pedang kita berupa argumen yang kuat dan meyakinkan.

Tujuan kita adalah meninggikan kalimat Allah.

Setiap mukmin secara maknawi berafiliasi dengan jamaah kita.[16)] Bentuk afiliasi tersebut berupa adanya tekad yang kuat untuk menghidupkan sunnah nabi pada dunia (diri) masing-masing. Atas nama syariat, kita menyeru kepada para pemberi petunjuk itu; yaitu para ulama dan syeikh, untuk bersatu sebelum yang lain.

Said Nursi

[16]Tulisan ini dan tulisan berikutnya adalah bentuk ajakan yang jelas menuju persatuan Islam, kembali kepada syariat, berpegang pada agama, serta melenyapkan perselisihan betapapun adanya. Pada waktu sama, ia merupakan persiapan bagi akal untuk menerima organisasi *Ittihadi Muhammadî* (Persatuan Umat Muhammad) dalam pengertian yang bersifat umum dan mencakup seluruh umat Islam di mana ia diproklamirkan secara resmi pada 5 April 1909 dalam perayaan besar di Mesjid Jami Aya Sophia.

CATATAN KHUSUS

Para jurnalis yang merupakan corong publik telah menempatkan umat dalam lembah yang rusak lewat dua parameter yang keliru:

Pertama, mereka menganalogikan berbagai daerah lain dengan Istanbul. Padahal anak-anak kecil yang tidak bisa membaca alfabet jika mengajarkan ilmu filsafat, pasti pengajarannya sangat dangkal.

Kedua, mereka menganalogikan Istanbul dengan Eropa. Padahal jika seorang laki-laki memakai busana wanita, tentu akan menjadi hina dan bahan ejekan.

Said Nursi

MENJAWAB SEJUMLAH TUDUHAN KELIRU

31 Maret 1909

Di sini kami akan menjawab 9 tuduhan keliru yang diarahkan kepada organisasi *Ittihadi Muhammadî* (Persatuan Umat Muhammad).

Tuduhan pertama:

Melemparkan wacana agama ke tengah-tengah masyarakat di masa sensitif seperti sekarang tidaklah tepat.

Jawaban:

Kami mencintai agama dan juga mencintai dunia karena agama. "Tidak ada kebaikan di dunia tanpa agama."

Selanjutnya, selama kedaulatan dalam konstitusi berada di tangan rakyat, maka rakyat harus menegaskan eksistensinya. Rakyat kita adalah muslim dan hanya muslim. Karena itu, tidak ada ikatan hakiki dan kuat yang bisa menyatukan bangsa Arab, Turki, Kurdi, Albania, *Cerkez*, dan *Laz* selain Islam.

Mengabaikan agama berarti menguatkan fondasi berbagai kelompok penguasa dan melahirkan kondisi jahiliyah yang sudah mati sejak 13 abad lalu. Selain itu, ia juga melahirkan berbagai fitnah dan kerisauan. Hal tersebut benar-benar terjadi sebagaimana yang kita saksikan.

Tuduhan Kedua

Penggunaan nama organisasi *Ittihadi Muhammadî* dalam pengertian yang bersifat khusus membuat mereka yang tidak berafiliasi dengannya merasa ragu dan tidak nyaman.

Jawaban:

Sebelumnya telah kami sebutkan bahwa bisa jadi ia belum dibaca atau dipahami secara salah. Karena itu, aku harus mengulang kembali dengan mengatakan, "ketika kami menyebut *Ittihadi Muhammadî* yang merupakan persatuan Islam, maksudnya adalah persatuan yang telah eksis dan ada di antara seluruh kaum mukmin secara potensi dan realita. Ia bukan satu perkumpulan di Istanbul atau di Anatolia. Pasalnya, setiap tetes air pasti mengandung sifat air. Jadi, tak seorangpun yang berada di luar persatuan ini dan nama ini tidak hanya milik seseorang.

Definisi riilnya adalah sebagai berikut:

Landasan persatuan ini membentang dari Timur sampai Barat dan dari Selatan sampai Utara. Pusatnya berupa kedua tanah suci (Mekkah dan Madinah). Aspek kesatuannya berupa tauhid. Janji dan sumpahnya berupa iman. Sistem internalnya berupa sunnah Nabi saw. Undang-undangnya berupa perintah dan larangan syariat. Wadah berkumpulnya berupa seluruh

madrasah, masjid dan zâwiah. Penyebar pemikiran jamaah ini hingga akhir zaman adalah seluruh buku Islam, terutama Al-Qur'an dan tafsirnya (Risalah Nur merupakan salah satu tafsir di masa kini), serta seluruh media cetak diniyah yang bertujuan menegakkan kalimat Allah. Anggotanya adalah seluruh kaum mukmin. Pimpinannya adalah kebanggaan semesta alam (Muhammad saw).

Sekarang kita mengharapkan kesadaran kaum mukmin dan sambutan mereka terhadap Islam tanpa menafikan pengaruh dari opini umum. Lalu yang menjadi tujuan persatuan adalah tegaknya kalimat Allah. Jalannya berupa jihad akbar melawan nafsu dan memberikan petunjuk kepada orang lain. Perhatian organisasi penuh berkah ini sembilan puluh sembilan persen bukan kepada politik. Akan tetapi berupa perbaikan akhlak, sikap istikamah, serta berbagai sifat mulia lainnya. Sebab, sejumlah perkumpulan yang mengarah kepadanya sangat langka padahal urgensinya sangat jelas. Hanya satu persen dari tujuannya yang terkait dengan politik; yaitu membimbing para politisi. Kemudian pedang mereka berupa argumen yang kuat dan meyakinkan. Serta manhaj mereka adalah cinta kasih dan menumbuhkan rasa cinta yang tertanam dalam benih persaudaraan yang terdapat di antara kaum mukmin agar kelak menjadi pohon Tuba penuh berkah.

Tuduhan Kelima[17)]

Barangkali bangsa asing bisa lari dari persatuan ini?

---

[17]Alasan yang membuatnya langsung meloncat ke tuduhan kelima mungkin karena tuduhan ketiga dan keempat sudah tercakup dalam tuduhan kedua. Wallahu a'lam.

Jawaban:

Orang yang masih merasakan adanya kemungkinan tersebut berarti penakut. Sebab, kemungkinan itu telah dibantah oleh sejumlah pidato dan ceramah tentang Islam dan keagungannya[18)] yang disampaikan di sejumlah markas dan ibukota mereka.

Selanjutnya, musuh kita sebetulnya bukan orang asing. Akan tetapi sosok yang telah membuat kondisi kita terperosok seperti ini dan menghalangi kita untuk menegakkan kalimat Allah, yaitu "kebodohan" yang membuat kita menentang syariat, "kondisi darurat" yang melahirkan perilaku dan muamalah yang buruk, serta "perselisihan" yang melahirkan kepentingan pribadi dan kemunafikan. Nah, persatuan kita merupakan bentuk penyerangan terhadap ketiga musuh tersebut.

Adapun mengenai ketidaktahuan bangsa asing tentang Islam di abad-abad pertengahan, maka Islam di samping berusaha menangkal ketidaktahuan dan kebiadaban, ia juga berusaha untuk tetap adil dan istikamah terhadap mereka. Dalam sejarah Islam, tidak ada lembaga seperti pengadilan inkuisisi. Saat kuat, islam memberi bantuan kepada masyarakat di zaman peradaban ini. Akhirnya fanatisme mereka pun lenyap.

Kemenangan atas kalangan berperadaban dari sisi agama terwujud dengan upaya persuasi; bukan dengan paksaan serta dengan menampakkan Islam yang simpatik dan mulia dalam pandangan mereka. Hal itu dengan melaksanakan perintah secara baik dan menampilkan berbagai akhlak mulia. Adapun

[18] Maksudnya, pidato Mr Carlyle, Bismarck, dan yang lain.

memaksa dan memusuhi hanya dilakukan ketika menghadapi orang-orang yang biadab.

Tuduhan Keenam

Sebagian orang berkata, "Persatuan Islam yang menjadikan sikap mengikuti sunnah Nabi saw sebagai tujuan akan membatasi kebebasan dan menafikan tuntutan peradaban."

Jawaban:

Orang mukmin pada dasarnya bebas merdeka. Orang yang menjadi hamba Allah tidak akan merendahkan diri kepada manusia. Artinya, semakin kuat keimanan seseorang, maka dirinya semakin bebas merdeka.

Adapun kebebasan mutlak (kebablasan–ed.) tidak lain adalah kebrutalan mutlak; bahkan kebinatangan. Membatasi kebebasan sangat penting dilihat dari sisi kemanusiaan.

Ketiga, sebagian orang bodoh ingin terus-menerus menjadi tawanan nafsu ammarah. Karenanya mereka tidak bebas merdeka.

Kesimpulan:

Kebebasan yang menyimpang dari koridor syariat adalah bentuk penindasan dan penawanan oleh nafsu ammarah, atau merupakan bentuk kehidupan binatang yang liar. Hendaknya kalangan zindik dan kalangan yang mengabaikan agama menyadari bahwa mereka tidak bisa menarik simpati orang asing manapun yang masih memiliki hati nurani dengan sikap kufur dan bodoh. Bahkan mereka tidak bisa meniru bangsa asing. Sebab, orang bodoh yang tidak berjalan di atas petunjuk

tidak akan pernah disukai. Pakaian wanita jika dipakai oleh lelaki justru akan menjadi bahan ejekan dan tertawaan.

Tuduhan Ketujuh

Organisasi persatuan Islam hanya akan merusak barisan sejumlah organisasi Islam serta hanya melahirkan kedengkian di antara mereka.

Jawaban:

Pertama, tidak ada dengki, persaingan dan perdebatan dalam urusan ukhrawi. Organisasi manapun yang dengki dan bersaing dengan persatuan ini berarti munafik dan riya dalam ibadahnya.

Kedua, kita bersatu dengan semua perkumpulan yang terbentuk atas dasar cinta dan pengabdian kepada agama. Hal itu dengan memenuhi dua syarat:

1. Menjaga ketertiban umum negara dan kebebasan yang syar'i.
2. Mempergunakan pendekatan cinta serta tidak berusaha memperlihatkan sejumlah keunggulan oragnisasinya dengan mencela organisasi lain. Namun hendaknya meminta fatwa dari mufti umat dan majelis ulama apabila terdapat kesalahan.

Ketiga, jamaah yang bertujuan menegakkan kalimat Allah tidak akan menjadi media untuk berbagai tujuan lainnya. Jika disertai tujuan-tujuan lain, tentu tidak akan mendapat taufik karena hal itu merupakan bentuk kemunafikan. Kebenaran yang bersifat tinggi dan mulia tidak boleh dikorbankan untuk

meraih sesuatu. Bagaimana mungkin bintang soraya menjadi sapu, atau bagaimana mungkin ia dimakan laksana sekuntum anggur?! Orang yang ingin memadamkan mentari hakikat dengan cara meniupnya, sebenarnya hal itu menunjukkan kondisinya yang bodoh dan tidak waras.

Wahai koran-koran diniyah!

Tujuan kami adalah bagaimana seluruh perkumpulan agama berada dalam satu tujuan. Pasalnya, sebagaimana jalan dan manhaj yang ada tidak mungkin seragam, ia juga tidak boleh terjadi. Sebab, sikap taklid akan membelah jalannya dan mengantar seseorang untuk berkata, "Apa yang menjadi bagian dan tugasku, biarlah dipikirkan oleh yang lain."

Tuduhan Kedelapan

Orang yang menjadi anggota persatuan Islam—baik secara formal maupun informal—sebagian besarnya berasal dari kalangan awam. Sebagian dari mereka tidak dikenal sehingga bisa menjadi pemicu terjadinya fitnah dan perpecahan.

Jawaban:

Hal itu terjadi jika persatuan ini tidak mau menerima adanya perbedaan di antara manusia, entah mereka berasal dari kalangan elit atau kalangan awam. Kemudian, karena orang yang berada dalam persatuan ini mengajak kepada persatuan dan penegakan kalimat Allah, maka setiap usaha dan tindakannya akan diberi pahala ibadah. Dalam hal ibadah, kedudukan antara raja dan pengemis sama; tidak ada keistimewaan. Bahkan kesetaraan yang sebenarnya merupakan hukum yang berlaku. Sebab, orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling

bertakwa. Yang paling bertakwa adalah yang paling tawaduk. Berdasarkan hal tersebut, seseorang mendapatkan kehormatan ketika bergabung dengan jamaah ini yang benar-benar ingin berkhidmah kepada agama dan mengajak kepada akhirat. Jika tidak, ia tidak akan mempengaruhi kehormatan persatuan ini. Pasalnya, satu tetes tidak akan mempengaruhi lautan.

Selanjutnya, sebagaimana dengan melakukan dosa besar, manusia tidak serta merta keluar dari wilayah iman, pintu tobat juga terbuka hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya. Laut juga tidak akan menjadi najis dengan menambah seciduk air najis. Justru air najis itu menjadi bersih. Nah, orang yang tergabung dalam miniatur persatuan Islam ini harus mengikuti dan menghidupkan sunnah Nabi saw, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, serta tidak merusak stabilitas keamanan dan ketertiban yang berlaku di negara ini. Orang bodoh yang bergabung dengan persatuan ini sebenarnya tidak menodai hakikat ini dengan sengaja. Bahkan walaupun seseorang berdosa, imannya tetap bersih dan suci. Ikatannya tidak lain berupa iman.

Mencemari "nama" suci ini dengan sejumlah argumen yang lemah seperti yang telah disebutkan hanyalah tindakan yang bersumber dari ketidaktahuan tentang keagungan dan kemuliaan Islam. Di samping itu, si pelaku menampakkan diri sebagai orang yang paling bodoh.

Dengan seluruh kekuatan, kami menangkal segala bentuk upaya yang berusaha merusak citra persatuan kami ini—sebagai cerminan persatuan kaum muslimin—di mana ia merupakan

kebiasaan sejumlah organisasi duniawi yang lain. Kami sangat siap untuk menjawab pertanyaan dan kritikan apapun.

Jamaah yang aku bergabung di dalamnya tidak lain adalah persatuan Islam yang telah kami uraikan. Jika tidak, maka ia bukan kelompok yang dibayangkan oleh para kritikus lewat khayalan batil mereka. Semua anggota lembaga keagamaan ini berada dalam kebersamaan, entah mereka berada di Timur, Barat, Selatan, atau Utara.

Pertanyaan: Anda mengakhiri tulisan Anda seraya menandainya dengan nama Badiuzzaman. Bukankah hal itu berarti menyanjung diri?

Jawaban: Tidak. Itu bukan untuk menyanjung diri. Akan tetapi dengan tanda tersebut, aku ingin menjelaskan kekuranganku. Maksudku, *al-badî'* bermakna asing. Akhlakku asing seperti tampilanku. Gaya tuturku juga asing seperti pakaianku. Semuanya berbeda dengan orang lain.

Atas nama persatuan ini, aku berharap logika dan gaya bahasa yang lazimnya dipakai tidak dijadikan ukuran dalam menilai logika dan gaya tuturku.

Lalu maksud dari pemakaian kata *al-badî* adalah *al-'ajîb* (ajaib). Aku adalah sosok seperti yang disebutkan dalam syair:

Sungguh aku menjadi sasaran seluruh keajaiban

Seolah aku ajaib dalam pandangan seluruh keajaiban[19)]

Contoh jelasnya adalah bahwa aku datang ke Istanbul setahun yang lalu. Namun, aku melihat berbagai kejadian dan revolusi yang terjadi selama seratus tahun.

---

[19]Karya Mutanabbi dalam kumpulan syairnya.

وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى

"Keselamatan semoga tercurah kepada mereka yang mengikuti petunjuk."

Dengan lisan seluruh mukmin dan bilangan mereka, aku ingin mengatakan: semoga syariat Muhammad tetap hidup dan berjaya.

Badiuzzaman

Said Nursi

***

Saudaraku, Pimpinan Redaksi[20)]

Para penulis harus menunjukkan etika dan menampilkan adab Islam. Mereka harus menata kesadaran agama yang terdapat dalam jiwa mereka sesuai dengan sistem publikasi yang ada. Revolusi Islam telah memperlihatkan bahwa faktor yang menguasai jiwa adalah semangat keislaman. Telah diketahui bahwa persatuan Islam mencakup seluruh orang mukmin dan militer. Tak seorang pun yang berada di luarnya.

Said Nursi

Bagian terakhir dari Tambahan untuk Lampiran

Bagian ini merupakan dua pelajaran yang disampaikan kepada 8 resimen yang melakukan pemberontakan dalam kasus 31 Maret yang terkenal itu di mana setelah itu mereka kembali loyal sehingga bencananya menjadi reda.

[20]Maksudnya, Sayyid Darwis Wahdeti.

Kedua pelajaran ini dimuat dalam koran diniyah tahun 1909 M.

KEPADA PRAJURIT KAMI YANG PEMBERANI

Koran diniyah
17 April 1909

Wahai para prajurit Islam yang pemberani!

Wahai pahlawan yang telah menyelamatkan umat yang terzalimi dan Islam yang suci ini sehingga tidak terperosok ke dalam jurang yang besar.

Kemuliaan dan keindahan kalian tampak ketika kalian tertata rapi dan disiplin. Kalian telah memperlihatkan hal tersebut dalam kondisi paling buruk dan paling sulit. Kehidupan dan kekuatan kalian terpelihara ketika kalian taat. Tampakkanlah akhlak mulia ini meski kepada pimpinan kalian yang paling rendah. Sebab, kehormatan 30 juta masyarakat Usmani dan 300 juta umat Islam bergantung kepada ketaatan kalian.

Panji Islam dan tauhid ditentukan oleh keberanian dan kepahlawanan kalian. Sementara kekuatan kalian yang penuh berkah hanya terwujud saat kalian taat. Pimpinan kalian ibarat

ayah kalian yang sangat penyayang. Al-Qur'an, hadits, hikmah dan pengalaman menegaskan bahwa menaati perintah yang benar merupakan sebuah kewajiban. Sebagaimana kalian ketahui bahwa 30 juta orang tidak mungkin bisa melakukan dua revolusi semacam ini selama seratus tahun.

Kekuatan kalian yang bersumber dari ketaatan menjadikan seluruh umat Islam mengucapkan rasa syukur dan penghargaannya. Kehormatan ini akan tetap terpelihara dengan ketaatan kalian kepada pemimpin. Aku mengetahui bahwa kalian tidak ikut dalam berbagai kerusuhan agar pimpinan kalian tidak menjadi pihak yang bertanggung jawab, sementara mereka seperti orang tua kalian sendiri.

Namun sekarang semuanya sudah selesai. Kalian bisa kembali masuk ke dalam dekapan dan kasih sayang mereka. Syariat Islam menyuruh kita demikian. Sebab, pimpinan adalah *ulil amri*. Dilihat dari sudut kemaslahatan bangsa dan tanah air, terutama sistem militer, maka mematuhi *ulil amri* merupakan sebuah kewajiban. Menjaga syariat Muhammad saw hanya terwujud dengan adanya ketaatan.

Said Nursi

PESAN UNTUK PRAJURIT

Koran diniyah, edisi ke-10
30 April 1909 M

Wahai tentara Islam! Aku ingin menyampaikan kepada kalian sejumlah perintah dari junjungan semesta alam Saw.

Menaati *ulil amri* (penguasa) dalam hal yang dibenarkan agama merupakan sebuah kewajiban. Penguasa dan guru kalian merupakan pimpinan kalian. Barak tentara menyerupai pabrik besar dan rapi. Jika roda mesinnya tidak berjalan akan mempengaruhi kerja seluruh pabrik.

Barak militer kalian yang kuat dan rapi menjadi tempat bergantung dan faktor pendukung bagi 30 juta warga Utsmani dan 300 juta kaum muslimin.

Ketika kalian berhasil membunuh dua tirani besar tanpa menumpahkan darah, hal itu merupakan prestasi luar biasa. Karena kalian telah menunjukkan dua mukjizat syariat Islam, maka kalian telah memperlihatkan semangat keislaman dan kesucian syariat kepada kalangan yang akidahnya lemah dalam dua bukti.

Andaikan kita mengorbankan ribuan syuhada demi memperjuangkan dua revolusi, hal itu bagi kami masih sangat kecil. Namun andaikan yang dikorbankan adalah satu dari seribu bagian ketaatan kalian, maka hal itu sangatlah mahal. Sebab, berkurangnya ketaatan kalian akan menyebabkan kematian sama seperti ketika naluri hidup melemah.

Sejarah dunia menjadi saksi bahwa masuknya prajurit ke dalam kancah politik telah mendatangkan bahaya besar bagi bangsa dan negara. Dalam hal ini, semangat keislaman kalian harus mengalihkan kalian dari bahaya yang bisa menimpa kehidupan Islam di mana kalian bertanggung jawab untuk menjaganya.

Orang-orang yang memikirkan masalah politik ibarat kekuatan yang kalian dapatkan dari penguasa dan para pemimpin. Apa yang kadangkala kalian anggap berbahaya menjadi baik karena ia bisa menangkal bahaya yang lebih besar dalam politik. Sesuai dengan pengalaman mereka, pemimpin kalian melihat hal tersebut dan memerintahkannya kepada kalian. Maka, kalian harus menaatinya tanpa ragu sedikitpun. Sebab, sikap ragu dan lambat tak boleh ada.

Berbagai aktivitas pribadi yang tidak sesuai dengan agama tidak serta merta menafikan kemampuan dan kemahiran dalam berkreasi serta tidak menjadikan kreasinya dibenci. Dokter atau arsitek yang mahir, misalnya, ketika melakukan tindakan menyimpang bukan berarti pengetahuan mereka di bidang kedokteran dan kearsitekan diabaikan sama sekali. Begitu pula dengan teknik berperang. Ketika sebagian dari pemimpin kalian yang berpengalaman, mahir dan memiliki semangat

keislaman melakukan sesuatu yang menyimpang, hal itu tidak boleh membuat kalian membangkang dan tidak taat kepada mereka. Sebab, teknik berperang merupakan kemahiran yang sangat penting.

Syariat Islam yang menjadi pilar kehidupan kalian telah menelan sejumlah perhimpunan yang mengacaukan pemikiran dan memecah belah umat. Ia seperti mukjizat Nabi Musa as yang memaksa para tukang sihir untuk sujud.

Aksi-aksi kalian merupakan obat bagi sejumlah gerakan revolusi. Ketika berlebih sedikit saja, hal itu akan membuatnya seperti racun yang mematikan dan melahirkan sejumlah penyakit yang parah bagi kehidupan Islam. Lalu tirani yang terdapat di tengah-tengah kita dengan semangat kalian telah lenyap. Akan tetapi, untuk maju kita masih berada di bawah tirani maknawi Eropa.

Karena itu, sikap hati-hati dan tenang harus tetap dijaga.

Semoga syariat yang mulia tetap berjaya dan semoga para prajurit tetap hidup!

Said Nursi